

**PERTUNJUKAN BADUT TOPENG
DESA SUTOPATI DUSUN SUKOYOSO
KABUPATEN MAGELANG
KAJIAN PERTAHANAN FUNGSI**

Skripsi



Diajukan oleh:

**Didit Kristiyanto
NIM. 08112105**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

**PERTUNJUKAN BADUT TOPENG
DESA SUTOPATI DUSUN SUKOYOSO
KABUPATEN MAGELANG
KAJIAN PERTAHANAN FUNGSI**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat sarjana S1
Jurusan Etnomusikologi



Diajukan Oleh:

Didit Kristiyanto
NIM. 08112105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Pertunjukan Badut Topeng Desa Sutopati Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang
Kajian Pertahanan Fungsi

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Didit Kristiyanto
NIM. 08112105

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 22 Februari 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua : Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP. 19570806 198012 1 002

Penguji Utama : Sigit Astono, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19580722 1981031 002

Pembimbing : Bondan Aji Manggala, S.Sn., M. Sn
NIP. 19810527 200812 1 001

Surakarta 22 Februari 2013
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
NIP. 19550818 198103 1 006

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Didit Kristiyanto

NIM : 08112105

Judul Skripsi : PERTUNJUKAN BADUT TOPENG DESA SUTOPATI DUSUN
SUKOYOSO KABUPATEN MAGELANG KAJIAN
PERTAHANAN FUNGSI

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya susun ini, sepenuhnya karya saya sendiri.
2. Bila dikemudian hari ternyata terdapat bukti-bukti yang meyakinkan, bahwa skripsi ini jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang di timbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

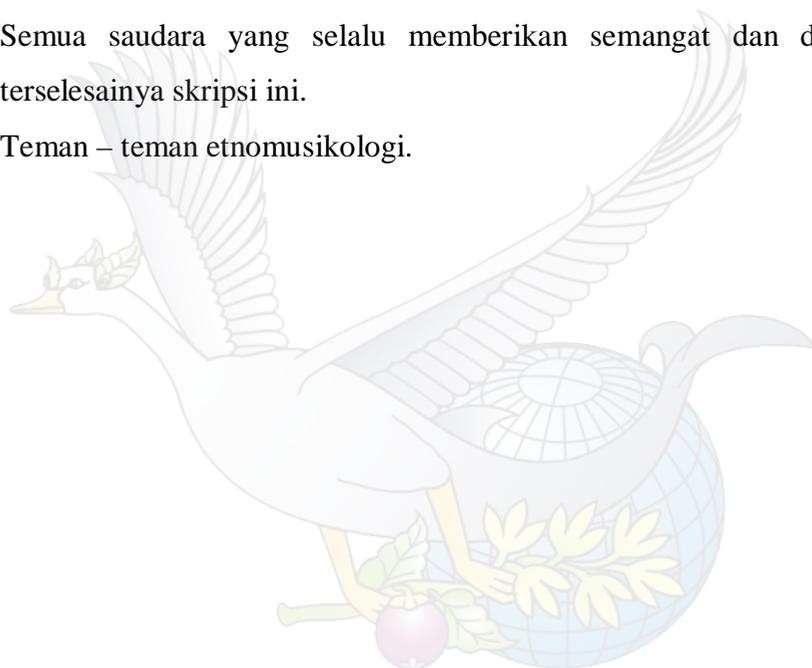
Surakarta, 22Februari 2013

Didit Kristiyanto

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua yang tak henti memberikan dukungan.
- ❖ Adik-adikku yang senantiasa memberikan warna dan semangat dalam hidupku
- ❖ Semua saudara yang selalu memberikan semangat dan dukungan atas terselesainya skripsi ini.
- ❖ Teman – teman etnomusikologi.



MOTTO

Semakin Anda memahami lebih banyak tentang dunia di sekitar Anda, semakin bergairah dan penasaran terhadap kenyataan hidup dalam hidup Anda.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan, sehingga skripsi yang berjudul “Pertunjukan Badut Topeng Desa Sutopati Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang Kajian Pertahanan Fungsi” ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat. Selain itu, semoga skripsi ini juga dapat memperkaya ilmu pengetahuan di dunia pendidikan. Skripsi ini dapat terselesaikan bukan hanya dari kemampuan saya saja, melainkan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sutarno Haryono S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan atas kebijakannya yang memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Sigit Astono S.Kar., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi.
3. Bapak Kuwat, S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik penulis atas segala bimbingan dan arahnya yang telah diberikan kepada penulis dari awal mula perkuliahan sampai pada akhir skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta menyediakan waktu luang demi terselesainya pekerjaan skripsi ini.

5. Bapak Ahmadi, Bapak Endro, Bapak Wasito selaku narasumber, terima kasih atas segala informasi yang telah diberikan kepada penulis, sehingga apa yang disampaikan menjadi modal bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini memberi manfaat bagi semua orang, khususnya bagi pelaku dan pendukung kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso agar dapat mempertahankan eksistensinya. Semoga.

Surakarta, 22 Februari 2013

Didit Kristiyanto



ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Kesenian Badut Topeng Desa Sutopati Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang, Kajian Pertahanan Fungsi” merupakan kajian yang memfokuskan pengamatannya pada persoalan pertahanan fungsi. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Badut Topeng serta mengungkap secara analitis bagaimana kesenian Badut Topeng menjaga pertahanan fungsinya. Asumsi yang dibangun adalah bahwa kesenian Badut Topeng dalam hal ini dipahami sebagai kesenian yang tidak otonom atau berdiri sendiri, melainkan memuat seperangkat norma keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Sehingga melalui norma keyakinan ‘pertahanan fungsi’ kesenian Badut Topeng dapat dipertahankan keberadaannya.

Penelitian ini membangun kerangka konseptual dengan bingkai teori fungsionalisme Malinowski. Pandangan fungsionalisme menurut Malinowski terhadap kebudayaan [seni pertunjukan] adalah bahwa setiap pola kelakuan berpeluang menjadi kebiasaan, seperti kepercayaan dan tindakan merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat dan hal ini menjadi fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya ini adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa keperluan dasar atau beberapa keperluan yang timbul dari keperluan dasar dari para warga suatu masyarakat. Kebutuhan yang dimaksud secara kongkrit diwujudkan oleh warga setempat melalui kewajibannya memenuhi nadar untuk mempertunjukkan kesenian Badut Topeng.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data dikelompokkan terlebih dahulu. Pengelompokkan ini dilakukan dengan membuat kode-kode terhadap setiap data. Data yang sama kemudian dikelompokkan dan diberi label tujuannya agar terlihat jelas kecenderungan kelompoknya. Dalam penelitian ini data dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar. (1) kelompok data mengenai aspek pertahanan. (2) kelompok data mengenai aspek fungsi. (3) kelompok data mengenai faktor-faktor yang turut mengkokohkan pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng. Data diperoleh melalui wawancara mendalam disertai dengan studi pustaka yang terkait langsung dengan tema kajian. Hasil pengolahan data selanjutnya dipaparkan secara deskriptif sedangkan analisis dilakukan dengan jalan mengurai data dan mengklasifikasi data terlebih dahulu, kemudian data dianalisis sesuai dengan landasan teori yang digunakan.

Hasil penelitian menyimpulkan perwujudan pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng dipengaruhi oleh dua faktor yakni kepercayaan dan tindakan. Kepercayaan terbangun tiga unsur yakni norma, ritual dan simbol. Sedangkan ‘tindakan’ dibingkai oleh dua unsur, yakni tindakan normatif dan tindakan irasional. Kedua tindakan ini pun tidak dapat dipisahkan dalam kesenian Badut Topeng. Melalui dua faktor tersebut yakni kepercayaan dan tindakan, keberadaan kesenian Badut Topeng sebagai seni nadar menemukan tempat ‘sandarannya’. Bahkan keberadaannya pun mampu menjadi salah satu medan ekspresi artistik dan pembentuk kesadaran budaya paling inti bagi masyarakat Dusun Sukoyoso.

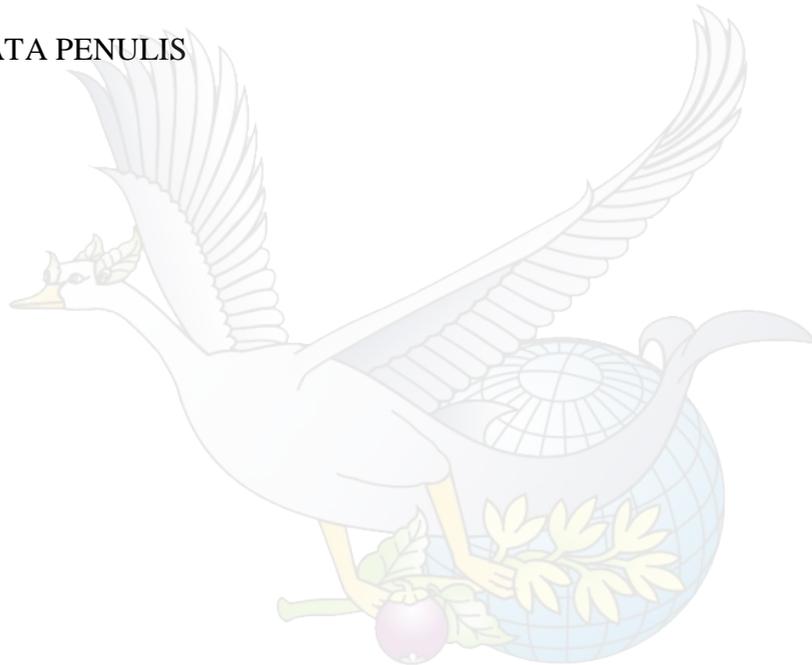
Kata Kunci: Badut Topeng, Fungsionalisme, Kepercayaan, Tindakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN, NOTASI DAN GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Konseptual	9
F. Metodologi Penelitian	14
F.1.Wawancara	15
F.2. Pengamatan	17
F.3. Pengumpulan Dokumen	17
F.4. Studi Pustaka	18
F.5. Metode Analisis Data	18

G. Sistematika Penulisan	20
BAB II: KESENIAN BADUT TOPENG DALAM KEHIDUPAN	
MASYARAKAT DUSUN SUKOYOSO	23
A. Badut Topeng: Kesenian Asli Dusun Sukoyoso	23
B. Badut Topeng Wujud Kesenian Nadar	28
C. Badut Topeng: Perwujudan Rasa Syukur	34
D. Badut Topeng dan Ritus Sosial	36
BAB III: PERTUNJUKAN BADUT TOPENG	
DALAM PERAYAAN NADAR	40
A. Arena Pentas	44
B. Pemain	48
C. Alat Musik	50
D. Urutan Cerita dan Musik Badut Topeng	55
E. Busana dan Rias	82
BAB IV: PERWUJUDAN PERTAHANAN FUNGSI	
KESENIAN BADUT TOPENG	86
A. Kekuatan Kepercayaan	88
A.1. Norma dalam Kesenian Badut Topeng	93
A.2. Ritual dalam Kesenian Badut Topeng	96
A.3. Simbol dalam Kesenian Badut Topeng	100
B. Kekuatan Tindakan	105
B.1. Tindakan Individual	111
B.2. Tindakan Sosial	113

BAB V. KESIMPULAN	116
DAFTAR ACUAN	
KEPUSTAKAAN	121
DAFTAR NARASUMBER	123
GLOSARIUM	124
LAMPIRAN	127
BIODATA PENULIS	128



DAFAR BAGAN, NOTASI DAN GAMBAR

No	Keterangan	Hlm
1	Bagan. 1.1. Unsur Pendukung Pertahan Fungsi Kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang	12
2	Gambar.3.1. Sesajen dalam Pertunjukan Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	42
3	Gambar.3.2. Beras Kuning dalam Pertunjukan Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	42
4	Gambar.3.3. Ritual Buka Kotak Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	44
5	Gambar.3.4. Area Pertunjukan Kesenian Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	46
6	Gambar. 3.5. Kotak Berisi Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	47
7	Gambar.3.6. Alat Musik Kéndhang Ciblon dalam Pertunjukan Kesenian Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	51
8	Gambar.3.7. Alat Musik Angklung dalam Pertunjukan Kesenian Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	52
9	Gambar.3.8. Alat Musik Kénong dan Kéthuk dalam Pertunjukan Kesenian Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	53
10	Gambar.3.9. Bindhi Sebagai Alat Pemukul Alat Musik Kénong dan Kéthuk dalam Pertunjukan Kesenian Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	53
11	Gambar.3.10. Alat Musik Kémpul dan Gong dalam Pertunjukan Kesenian Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	54
12	Gambar.3.11. Bendho Sebagai Alat Pemukul Alat Musik Kémpul dan Gong dalam Pertunjukan Kesenian Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	55
16	Gambar. 3.12. Topeng yang Keluar dalam Cerita Gondang Kèli Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	62
17	Gambar. 3.13. Topeng Gones Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	64
19	Gambar. 3.14. Topeng Gèyos Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	69
20	Gambar. 3.15. Topeng Bogis Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	71

21	Gambar. 3.16. Topeng –Topeng dalam Sajian Macul Goang Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	74
23	Gambar. 3.17. Topeng –Topeng dalam Sajian Gudog Turi Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	78
24	Gambar. 3.18. Topeng –Topeng dalam Sajian Sawogaling Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	80
25	Gambar. 3.19. Patung Ngarni Pertunjukan Kesenian Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	81
26	Gambar. 3.20. Salah Satu Busana Pertunjukan Kesenian Badut Topeng Sumber: Dokumen Pribadi (2011)	83
28	Bagan. 4.1. Faktor-Faktor Pembentuk Kekuatan Kepercayaan Kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang	92
29	Bagan. 4.2. Pembentukan Kekuatan Tindakan Pertahanan Fungsi Kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang	109
30	Bagan. 4.3. Pembentukan Tindakan Individual Pertahanan Fungsi Kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang	112
31	Bagan. 4.4. Pembentukan Tindakan Sosial Pertahanan Fungsi Kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badut Topeng adalah salah satu kesenian rakyat yang hidup dan terus bertahan di Kabupaten Magelang. Konon kesenian ini lahir sekitar tahun 1700. Masyarakat sekitar menganggap Badut Topeng adalah kesenian paling tua di Dusun Sukoyoso (Ahmadi, wawancara 12 Oktober 2012). Unsur kesenian ini meliputi seni tutur, seni tari, dan seni musik. Sajian pertunjukannya menyerupai pertunjukan teater atau wayang orang. Dialog adalah salah satu unsur yang ada dalam kesenian Badut Topeng. Hampir seluruh pemain umumnya menggunakan topeng sebagai properti pertunjukan.

Kesenian Badut Topeng saat ini dimainkan oleh pemain-pemain yang usianya relatif cukup tua. Pemainnya sampai sekarang sudah masuk generasi kelima, sedangkan untuk generasi selanjutnya belum ada pemain baru yang mampu menggantikan. Persoalan belum ada generasi yang meneruskan menurut Ahmadi disebabkan kurangnya minat anak-anak muda terhadap kesenian ini (Wawancara, 12 Oktober 2012). Peneliti menduga selain kurang minatnya anak muda terhadap kesenian ini disebabkan pula oleh tema, gaya dan perasaan seni anak-anak muda yang telah mengalami perubahan.

Apabila melihat sikap dan cara anak muda yang kurang tertarik dengan kesenian ini atau bahkan mereka mengalami perubahan sikap, hal ini sejalan dengan pendapat Claire Holt yang menyatakan tema, gaya dan perasaan yang selalu berubah sesungguhnya mempengaruhi konsepsi-konsepsi serta perasaan-perasaan yang berubah pula yakni dari masyarakat dan seniman senimannya dari masa yang berbeda (Claire Holt, 1967, 15). Secara lebih luas Claire Holt berpendapat bahwa gerakan perubahan sosial yang intens, ide-ide dan nilai-nilai baru timbul yang banyak mempengaruhi pandangan hidup dan juga perasaan dunia pada masyarakat secara menyeluruh dan para anggota secara individual mampu mendorong sebuah perubahan (Claire Holt, 1967, 15).

Menariknya, perubahan sikap anak-anak muda untuk tidak ikut terlibat dalam proses pertunjukan kesenian Badut Topeng tidak membuat kesenian Badut Topeng kehilangan dukungan, bahkan eksistensinya masih tetap dapat bertahan. Kebertahanan kesenian Badut Topeng pun tidak dapat dilepaskan dari peran orang-orang yang masih memegang teguh kepercayaan Jawa (Endro, wawancara 5 November 2012) dan penelitian ini menduga bahwa orang yang masih memegang teguh kepercayaan Jawa justru menjadi salah satu kekuatan atau penyokong utama kebertahanan kesenian Badut Topeng. Fenomena kebertahanan fungsi kesenian Badut Topeng yang berada di tengah-tengah krisis generasi penerus menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Fenomena kebertahanan kesenian Badut Topeng dalam penelitian ini bertolak belakang dengan pernyataan Claire Holt di atas, artinya pernyataan teoritis yang disampaikan Claire Holt menjadi kurang relevan apabila digunakan untuk membingkai fenomena kebertahanan kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang. Hal ini terlihat kesenian Badut Topeng dalam kondisi apapun selalu siap untuk melakukan pertunjukan meskipun yang menyaksikan beberapa orang saja (Ahmadi, wawancara 12 Oktober 2012). Dorongan untuk tetap melakukan pertunjukan disebabkan oleh fungsinya yakni hanyalah diperuntukkan untuk kepentingan *nadar* bagi masyarakat setempat. Umumnya *nadar* ini berhubungan dengan keinginan kesembuhan dari sakit serta terwujudnya harapan akan sesuatu yang bernilai. Kongkritnya apabila salah satu anggota keluarga dari masyarakat setempat sedang sakit dan dimintakan 'air putih' yang telah didoakan oleh *pawang* Badut Topeng dan apabila sembuh, maka pihak keluarga wajib menepati *nadarnya* untuk mempertunjukkan kesenian Badut Topeng (Wasito, wawancara 10 Desember 2012). Apabila kesenian Badut Topeng tidak segera dipentaskan atau warga yang bersangkutan tidak segera melaksanakan *nadar* atau janjinya untuk mementaskan, maka sosok Topeng Badut akan menghantui seluruh keluarganya hingga pertunjukan Badut Topeng itu dilakukan (Wasito, wawancara 10 Desember 2012).

Nadar dalam hal ini adalah berupa janji yang harus ditepati oleh warga masyarakat yang berkepentingan apabila keinginan dan harapan untuk sehat terkabul (Endro wawancara 5 November 2012). Melihat peran dan fungsi kesenian Badut

Topeng tersebut, maka penelitian ini memahami bahwa kesenian Badut Topeng sebagai 'objek material' dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk kesenian *nadar*. Sedangkan pengertian objek material adalah hal-hal yang meliputi fakta-fakta, gejala-gejala, atau pokok-pokok yang nyata dipelajari dan diselidiki oleh ilmu pengetahuan (Gerungan, 1977: 46). Fenomena mengenai jarang ditemukannya Badut Topeng dipentaskan dalam acara-acara resmi atau kegiatan yang bersifat *profan* seperti *hajatan* perkawinan, *sunatan* dan lain sebagainya merupakan hal wajar apabila melihat latar belakang fungsinya.

Hal ini diperkuat oleh data lapangan yang diperoleh peneliti, yakni ketika Rusmiyanti salah satu dari penduduk Dusun Sukoyoso ingin mengundang kesenian Badut Topeng untuk kepentingan hiburan dalam *hajatan* perkawinan anaknya, oleh *pawang* Badut Topeng tidak diperbolehkan (Wawancara, 5 November 2012). Fakta ini menarik untuk dikaji, pertanyaannya adalah bagaimana pertahanan fungsi ini dapat terus dilakukan sementara dinamika dan perkembangan jaman selalu bergerak dan berubah. Berpijak pada persoalan tersebut maka penelitian ini menjadikan 'pertahanan fungsi' sebagai 'objek formal'.

Obyek formal adalah ditunjukkan oleh rumusan atau definisi ilmu pengetahuan tersebut (Gerungan, 1977: 46). Sedangkan hipotesa yang diajukan adalah bahwa kesenian Badut Topeng dalam hal ini dipahami sebagai kesenian yang tidak otonom atau berdiri sendiri, melainkan memuat seperangkat norma keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Sehingga melalui norma keyakinan 'pertahan

fungsi' kesenian Badut Topeng ini dapat dipertahankan keberadaanya. Pembuktian hipotesa dilakukan melalui pembahasan atau pekerjaan analisis data. Adapun garis besar permasalahan yang dikaji dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang tersusun dalam rumusan masalah pada sub bab berikut ini.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada pemaparan latar belakan di atas, penelitian ini memaparkan persoalannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan kesenian Badut Topeng dalam menjalankan fungsinya sebagai kesenian *nadar*?
2. Bagaimana perwujudan pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C.1. Tujuan

- a. Mengungkap bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Badut Topeng sebagai kesenian yang difungsikan sebagai kesenian *nadar*.
- b. Mengungkap secara analitis bagaimana kesenian Badut Topeng menjaga pertahanan fungsinya.

C. 2. Manfaat

- a. Bagi kepentingan dunia akademik, penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi terhadap perkembangan seni rakyat.
- b. Bagi kelompok atau seniman Badut Topeng, penelitian ini memberikan masukan secara lebih khusus mengenai persoalan penjagaan pertahanan fungsi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan objek formal ‘pertahanan fungsi’ terhadap kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang hingga saat ini belum pernah dilakukan. Meskipun demikian penulis tetap melakukan tinjauan pustaka untuk menggali lebih dalam persoalan-persoalan yang terkait dengan objek kajian. Teknik yang digunakan untuk melakukan hal itu adalah dengan jalan menelusuri pernyataan atau teori-teori yang ada pada sumber literatur atau dalam laporan penelitian sebelumnya.

Sumber literatur atau hasil laporan penelitian tersebut selanjutnya dijadikan rujukan sekaligus pijakan dasar untuk melihat persoalan-persoalan yang terkait dengan tema kajian. Melalui cara ini penelitian yang dilakukan dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian sebelumnya. Berpijak pada tinjauan pustaka diharapkan penelitian ini dapat diketahui keaslian dan keabsahannya.

Tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti pertama kali adalah menyampaikan informasi dan isi mengenai hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan objek material kesenian “Badut Topeng” pernah dilakukan oleh Eko Sulisty. Penelitian tersebut berjenis skripsi yang telah diajukan di Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 1999. Meskipun pernah dilakukan, penelitian yang dilakukan Eko Sulisty berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah terletak pada *objek material* dan *objek formalnya*. *Objek material* Eko Sulisty adalah “Badut Topeng” yang digunakan untuk kepentingan hiburan, sedangkan penelitian ini *objek materialnya* adalah kesenian “Badut Topeng” yang khusus digunakan untuk kepentingan *nadar*. Kemudian untuk *objek formalnya*, Eko Sulisty membahas persoalan “Kajian Sosial Budaya”, sedangkan dalam penelitian ini *objek formalnya* adalah “Kajian Pertahanan Fungsi”. Berpijak pada penggunaan objek material dan objek formal tersebut jelas bahwa penelitian yang dilakukan Eko Sulisty dengan penelitian ini terlihat perbedaannya.

Tesis dengan judul “Sandur Tuban: Studi Kasus Sandur Ronggo Budoyo Desa Randu Pokak, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban” oleh Suwarmin, tahun 2005. STSI Surakarta secara garis besar menganalisa Sandur Tuban dalam fungsi ritual dari aspek musikal. Tesis ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai aspek pertunjukan dan fungsinya, sehingga melalui penelitian yang dilakukan oleh Suwarmin dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian tentang kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso Magelang.

Tesis dengan judul “Wayang Topeng Malang di Kedungmonggo Kajian Strukturalisme-Symbolik Pertunjukan Tradisional di Malang, Jawa Timur” oleh Robby Hidajat, tahun 2004. STSI Surakarta, berisi tentang pemaparan analitis pola-pola budaya masyarakat Malang. Pola-pola tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol yang melekat pada struktur Wayang Topeng Malang. Tesis ini membantu peneliti untuk memahami berbagai macam persoalan simbol. Dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan ini pun juga terdapat Tokoh Panji, Gunungsari, Klana dan tokoh Bapang. Meskipun ini berbeda dengan kesenian Badut Topeng tesis ini cukup bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui pola pertunjukan dan fungsinya.

Penelitian yang berjudul *Lebur! Seni Musik Dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* oleh Helena Bouvier, tahun 2002. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia, secara garis besar mengurai mengenai persoalan jenis musik dan seni pertunjukan yang berkembang di Madura. Meskipun wilayah yang menjadi kajian adalah Madura namun penelitian ini sangat membantu. Penelitian yang dilakukan Helena Bouvier di antaranya mengurai teknik pertunjukan yang meliputi tubuh, suara dan kata-kata, musik, dan tehnik pentas. Helena Bouvier juga mengurai secara detail masalah waktu pentas, tempat pentas, penonton, seniman, kaitannya dengan aspek agama, politik, dan ekonomi. Meskipun dalam penelitiannya tidak membahas kesenian Badut Topeng namun sumber pustaka ini cukup penting untuk dijadikan pijakan dalam penelitian ini.

Uraian tinjauan pustaka di atas menjadi sangat penting dalam penelitian ini, karena melalui tinjauan pustaka dapat diketahui berbagai macam penelitian sejenis yang terkait dengan tema kajian, sehingga keaslian penelitian ini dapat terlihat. Adapun untuk menajamkan kerangka teoritis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menjelaskannya dalam landasan konseptual berikut ini.

E. Landasan Konseptual

Penelitian ini secara khusus mengkaji aspek ‘pertahanan fungsi’ atas kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang. Berpijak pada rumusan masalah di sub bab sebelumnya maka penelitian ini membangun kerangka konseptual dengan bingkai teori fungsionalisme Malinowski. Pandangan fungsionalisme menurut Malinowski terhadap kebudayaan [seni pertunjukan] adalah bahwa setiap pola kelakuan berpeluang menjadi kebiasaan, seperti kepercayaan dan tindakan merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat dan hal ini menjadi fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya ini adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa keperluan dasar atau beberapa keperluan yang timbul dari keperluan dasar dari para warga suatu masyarakat (Malinowski, 1939: 938, Muhammad Takari, 2009: 46). Kebutuhan yang dimaksud secara kongkrit diwujudkan oleh warga setempat melalui kewajibannya memenuhi *nadar* untuk mempertunjukkan kesenian Badut Topeng.

Pendapat Malinowski ini menjadi patokan dasar dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan sedangkan sebagai perspektif teoritik. Penelitian ini memahami pula bahwa kesenian Badut Topeng merupakan 'sistem sosial' yang berperan menjaga stabilitas dan kelestarian hidup bagi warga masyarakat yang meyakiniya. Sedangkan sistem sosial sendiri merupakan sebuah sistem yang menentukan bagaimana para anggotanya berperilaku dan berhubung (Brian Fay, 1998, 93). Berperilaku dan berhubung ini menyangkut tentang persoalan sikap masyarakat ketika memaknai dan menghubungkan kesenian Badut Topeng dengan realitas kehidupannya.

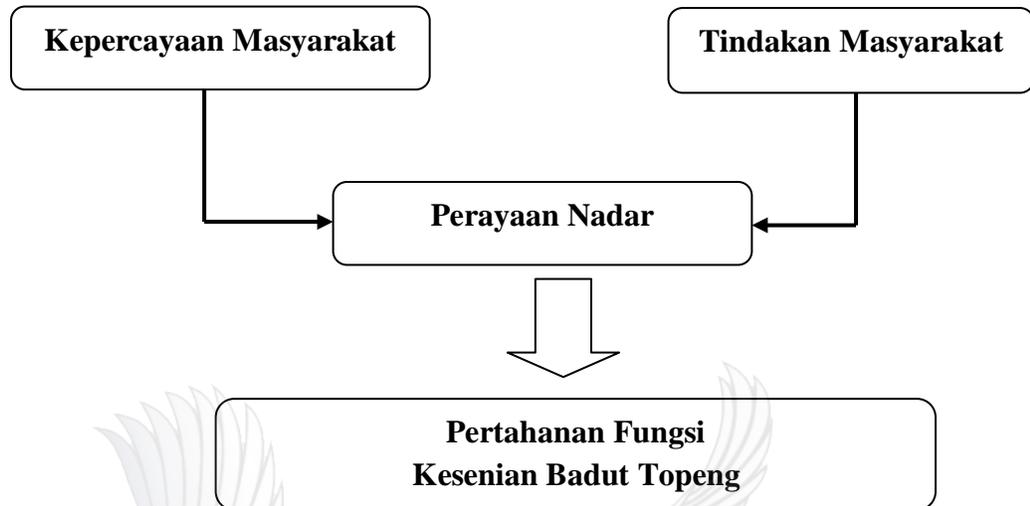
Berpijak pada pandangan Malinowski mengenai fungsi, kedudukan kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang dalam hal ini pun telah memenuhi ketentuan konseptual yang diajukan Malinowski, yakni bahwa kesenian Badut Topeng selalu hadir menjadi kebiasaan tindakan yang harus dipertunjukkan apabila masyarakat yang bersangkutan *nadarnya* terkabul. Dengan demikian dapat dikatakan *nadar* secara khusus menyangkut 'kepercayaan' yang bersanding dengan 'tindakan'.

Kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap kekuatan di balik Badut Topeng menjadi pijakan utama bagi masyarakat Dusun Sukoyoso tatkala mereka menghadapi persoalan hidup. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran kepercayaan sesungguhnya mampu menjadi kekuatan utama atas terciptanya kesenian Badut Topeng. Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan Alo Liliweri, menurutnya

'kepercayaan' tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat luas, bahkan hampir semua suku bangsa kebudayaannya bersumber dari sistem kepercayaan (Alo Liliweri, 2003: 55).

Kepercayaan dalam konteks penelitian ini menjadi hal yang cukup penting untuk menguji apakah kesenian Badut Topeng dapat teruji kebertahanan fungsinya. Berpijak pada hal ini peneliti bersandar pada pendapat Danandjaja mengenai kepercayaan. Danandjaja menjelaskan dua hal penting arti kepercayaan secara praktis. Di antaranya adalah (1) kepercayaan rakyat atau *mistis* bukan saja mencakup masalah kepercayaan, melainkan juga kelakuan, pengalaman-pengalaman, bahkan adakalanya juga ungkapan dan biasanya juga alat. (2) Secara nyata dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari *mistis*, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuannya (James Danandjaja, 1991: 170).

Kepercayaan dan tindakan dengan demikian diduga menjadi unsur penting yang turut menguatkan pertahanan fungsi pertunjukan Badut Topeng sebagai wujud 'perayaan' akan terkabulkannya keinginan. Melalui dua konsep dasar yakni 'kepercayaan' dan 'tindakan' maka pertahanan fungsi dapat terwujud. Adapun penjelasan argumentatif tersebut apabila disusun menjadi bagan terlihat seperti di bawah ini.



Bagan. 1.1. Unsur Pendukung Pertahan Fungsi Kesenian Badut Topeng
Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang

Bagan di atas memperlihatkan bahwa pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar* tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan dan tindakan masyarakat sebagai pendukungnya. Pengertian kepercayaan dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu paham dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat nenek moyang sepanjang masa (Soegarda Poerbakawatja, 1976: 150). Dengan demikian, ketika paham dogmatis yang melekat dalam kesenian Badut Topeng ini terus dihidupi maka kesenian ini kemungkinan dapat melakukan pertahanan fungsi.

Kesenian Badut Topeng selain sebagai perayaan *nadar*, keberadaannya pun mampu menjadi ruang rekreasi masyarakat sekitar. Selain itu melalui pertunjukan

Badut Topeng masyarakat pendukungnya pun turut berupaya menghidupkan kembali mitos-mitos yang telah lama diyakini. Mitos merupakan simpol kolektif yang kokoh dalam masyarakat (Johanes Supriyono, 2005: 96). Pernyataan teoritis ini pun menuntun peneliti pada pemahaman bahwa mitos sesungguhnya turut serta mengkokohkan pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng.

Realitas ini memperlihatkan kesenian Badut Topeng telah terbingkai dalam satu keyakinan mistis pula. Mistisisme yang dimaksud merupakan suatu keyakinan bahwa suatu proses kreatif seorang seniman atau pekerja seni bukan hanya melibatkan tangan, indra dan nalarnya melainkan juga melibatkan kekuatan lain yang tidak tampak seperti getaran, *wisik*, *ilham*, termasuk Tuhan atau *Trnacendentul Signified* (Ayu Sutarto, 2005:116). Mitos yang hidup dan melekat pada kesenian Badut Topeng ini pun juga mampu memunculkan dorongan tindakan bagi masyarakat pendukungnya, di antaranya adalah dorongan untuk selalu menjaga keaslian kesenian ini. Upaya penjagaan keaslian ini salah satunya diwujudkan dengan tidak menggati topeng dengan yang baru. Hal ini dapat terlihat pada pernyataan Wasito berikut ini.

Keaslian topengnya belum pernah diganti paling hanya melakukan perbaruan *cat*. Karena jika topeng yang asli diganti maka tidak akan memiliki kekuatan mistik. Sedangkan instrumen musiknya seperti *kethuk kenong kendang* dan *angklung* walau suara yang dihasilkan sudah tidak karuan karena bentuknya yang sudah rusak, ini tidak boleh diganti, karena keasliannya turut dipercaya memiliki kekuatan mistik tersendiri (Wawancara, 10 Desember 2012).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan dalam konteks ini selalu mempunyai dimensi normatif dan nonrasional. Dengan kata lain tindakan dipandu oleh ideal-ideal tertentu atau pemahaman bersama (Hendar Putranto. 2005: 55). Adapun untuk menganalisis tindakan masyarakat Dusun Sukoyoso digunakan pendapat atau landasan pemikiran Hendar Putranto yang menyatakan bahwa model ideal tindakan memiliki lima unsur di antaranya adalah (1) tujuan tindakan, (2) sarana, yakni hal-hal yang memungkinkan si pelaku bertindak, (3) syarat, yakni situasi kondisi dan batasan-batasan yang melingkupi tindakan, (4) norma, yakni pemahaman atas tujuan dan sarana mana yang sesuai dan dapat diterima, (5) upaya, yakni kerja atau upaya yang dikerahkan pelaku untuk menyeleksi tindakan (Hendar Putranto. 2005: 55). Berpijak pada landasan konseptual di atas selanjutnya penelitian ini dilakukan.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan data kualitatif. Secara metodologi karakteristik penelitian ini harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang dapat dipercaya dari informasi yang diketahuinya serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikannya (Soedarsono, 1999: 27). Menurut Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, selain sebagai perencana, peneliti pun juga berperan sebagai pengumpul data,

analisis, penafsir data, dan juga menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2006: 168). Berdasarkan pandangan Moleong di atas, peneliti harus merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsir, dan melaporkan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan untuk tujuan tersebut peneliti harus melakukan penyusunan metode penelitian secara sistematis. Di antaranya tersusun dalam bentuk struktur berikut ini.

F.1. Wawancara

Wawancara adalah langkah utama dan mendasar dalam memperoleh data secara langsung di lapangan. Keterampilan menangkap informasi yang diberikan narasumber menjadi hal mutlak yang harus dilakukan. Wawancara ditujukan kepada narasumber yang terdiri dari pelaku kesenian Badut Topeng dan sekaligus ketuanya. Selain itu wawancara juga ditujukan pada masyarakat pendukung kesenian ini.

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak formal, mengingat wawancara yang dilakukan antara peneliti dan narasumber dilakukan di tempat kediaman atau di rumah yang bersangkutan. Pertimbangan yang digunakan ketika menggunakan wawancara tidak formal adalah untuk membangun keakraban antara peneliti dengan narasumber. Teknik ini dimungkinkan dapat memberi peluang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara lebih luas sehingga informasi yang diberikan narasumber juga lebih dapat mendalam.

Pelaksanaan wawancara menggunakan pilihan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun tokoh-tokoh yang diwawancarai di antaranya adalah (1) Ahmadi sebagai *pawang* kesenian Badut Topeng, yang diperoleh dari narasumber ini adalah berupa data-data mengenai ritual, mitos dan kepercayaan masyarakat pendukung kesenian Badut Topeng. (2) Wasito sebagai dalang, melalui narasumber ini diperoleh data-data mengenai cerita dan penokohan dalam cerita kesenian Badut Topeng, (3) Endro sebagai *Man Panjak*. *Man Panjak* adalah orang yang bertugas menjawab pertanyaan dari penari badut ketika ada dialog antara pemain dengan topeng (Wawancara, 5 November 2012). Melalui narasumber ini diperoleh data-data mengenai rangkaian cerita yang dipentaskan dalam kesenian Badut Topeng. (4) Rusmiyanti. Rusmiyati adalah salah satu penduduk Dusun Sukoyoso yang tidak diperkenankan menanggapi kesenian Badut Topeng untuk keperluan *Hajatan*, narasumber ini memberikan data-data mengenai pandangannya terkait dengan kesenian Badut Topeng yang digunakan untuk *nadar*, (5) Sutar, sebagai pelaku *nadar*. Melalui narasumber ini diperoleh mengenai motivasi dan harapan-harapan yang dikehendaknya melalui pertunjukan kesenian Badut Topeng.

Pelaku atau pemain dan *penadar* adalah narasumber primer dalam penelitian ini, sedangkan narasumber sekunder dipilih dari masyarakat pendukung yang diambil secara acak. Pengambilan secara acak bertujuan untuk mendapatkan data sejernih mungkin, tanpa pengaruh dari siapa pun. Adapun alat rekam yang digunakan untuk wawancara adalah seperangkat *MP4 digital*, alat tulis dan *handycam*.

F.2. Pengamatan

Pengamatan dalam hal ini dilakukan tertuju pada penggalian data-data yang tidak terungkap secara lisan tetapi terinformasikan melalui peralatan yang digunakan, sikap, perilaku, tindakan, atau reaksi yang muncul dari sikap pemain kesenian Badut Topeng tatkala melakukan pementasan kesenian Badut Topeng. Reaksi yang dimaksud adalah cara bertindak dan berucap ketika mereka sedang melakukan komunikasi dengan pemain yang lain, atau bahkan ketika mereka berkomunikasi dengan *Man Panjak*.

Pola pengamatan ini membantu untuk memperjelas persoalan upaya pertahanan fungsi kesenian ini. Proses pengamatan dalam hal ini menjadi sarana untuk mengaitkan berbagai temuan dengan hasil wawancara narasumber primer, dengan cara ini dimungkinkan dapat digali informasi secara lebih komprehensif dan berimbang.

F.3. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen yang dimaksud adalah pengumpulan data baik berupa data foto maupun dokumen-dokumen yang dimiliki oleh kesenian Badut Topeng. Dokumen ini dapat berupa kumpulan naskah cerita yang dimiliki oleh kesenian Badut Topeng maupun data video yang mengkisahkan aktivitas pertunjukan yang pernah dilakukan. Adapun hasilnya berupa dokumentasi pertunjukan yang pada akhir penelitian ini dilampirkan pada lembar lampiran.

F.4. Studi Pustaka

Proses kerja ini dilakukan dengan jalan jelajah buku, jurnal dan lain-lain yang terkait langsung dengan objek kajian. Studi ini dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang masih memiliki hubungan dengan data atau informasi yang menjadi fokus kajian yang sedang diteliti. Jelajah dilakukan di perpustakaan pusat dan perpustakaan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Hasilnya adalah diduplikasinya berbagai macam buku atau hasil penelitian serta jurnal yang di dalamnya terdapat berbagai macam konsep yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini.

F.5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dan terkumpul ada kemungkinan sangat beragam atau bervariasi. Dengan demikian sebelum dilakukan proses analisis, data perlu dikelompokkan terlebih dahulu. Pengelompokkan ini dilakukan dengan membuat kode-kode terhadap setiap data. Data yang sama kemudian dikelompokkan dan diberi label agar terlihat jelas kecenderungan kelompoknya. Dalam penelitian ini data dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar. Kelompok *pertama* adalah kelompok data mengenai aspek pertahanan. Kelompok *kedua* adalah kelompok data mengenai aspek fungsi. Kelompok *ketiga* adalah kelompok data mengenai faktor-faktor yang turut mengkokohkan pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng.

Setelah dikelompokkan, data tersebut kemudian dibuat kelas-kelas atau hierarki tingkatan data. Tingkatan data dibuat dua lapis berdasarkan kualitas sumbernya. Lapis pertama yaitu data yang bersumber dari narasumber utama, data ini disebut lapis pertama karena dapat dipertimbangkan memiliki nilai *reliabilitas* (keterpercayaan) yang kuat. Selanjutnya data dari lapis kedua yaitu data yang berasal dari narasumber sekunder, atau dari masyarakat pendukungnya. Dianggap lapis kedua karena tingkat reliabilitasnya tidak sekuat sumber utama.

Setelah dikelompokkan data kemudian direduksi sesuai dengan kebutuhan dan terkait dengan fokus amatan. Proses reduksi yakni membuang atau mengurangi data yang diragukan kebenarannya. Reduksi dilakukan beberapa kali sampai terkumpul data yang paling valid dan yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Sedangkan penelitian ini secara khusus mengurai persoalan yang terangkum dalam rumusan masalah dengan mendekatinya melalui prespektif antropologi, untuk tujuan tersebut penulis mengumpulkan konsep-konsep antropologi. Konsep ilmu antropologi yang dipelajari ditekankan pada konsep mengenai pertahanan fungsi, mengingat pertahanan fungsi adalah objek formal dalam penelitian ini. Adapun landasan konseptualnya berpijak pada bingkai teori fungsionalisme Malinowski seperti dikutip oleh Takari berikut, “bahwa setiap pola kelakuan menjadi kebiasaan, seperti kepercayaan dan tindakan merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat dan hal ini menjadi fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan” (Muhammad Takari, 2009: 46).

Mengingat kesenian Badut Topeng merupakan salah satu produk budaya maka pertahanan fungsi ini tidak dapat dilepaskan dari unsur kepercayaan dan tindakan. Kedua unsur ini menjadi pijakan dasar untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan di sub bab sebelumnya.

Sebagai penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan secara induktif. Artinya, kesimpulan teoritis ditarik berdasarkan data dengan kekayaan nuansanya yang ditemukan di lapangan. Sehubungan dengan itu, asumsi-asumsi yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka teoritis, sifatnya hanya sebagai dugaan sementara. Apabila dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan ditemukan informasi yang cenderung menepis asumsi tersebut, maka asumsi tersebut dibatalkan atau diperbaiki sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil analisis data penelitian ini disusun dan disajikan dalam bentuk laporan dengan sistematika tulisan sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. KESENIAN BADUT TOPENG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DUSUN SUKOYOSO

Bab ini berisi mengenai penjelasan historis mengenai Kesenian Badut Topeng sebagai Kesenian Asli Dusun Sukoyoso, menjelaskan kedudukan kesenian Badut Topeng sebagai Wujud Kesenian *Nadar*, memaparkan mengenai Perwujudan Rasa Syukur melalui pertunjukan kesenian Badut Topeng, serta menjelaskan kemampuan Kesenian Badut Topeng sebagai Pembentuk Ritus Sosial.

BAB III. PERTUNJUKAN BADUT TOPENG DALAM PERAYAAN NADAR

Bab ini menjelaskan mengenai bentuk dan perwujudan pertunjukan kesenian Badut Topeng, yakni meliputi pembahasan Area Pentas, Pemain, Alat Musik yang digunakan, Urutan Cerita dan Iringan Musik, busana dan Rias Pemain.

BAB IV. PERWUJUDAN PERTAHANAN FUNGSI KESENIAN BADUT TOPENG

Bab ini menguraikan mengenai hal-hal yang memberikan pengaruh atas perwujudan pertahanan fungsi. Adapun pembahasannya meliputi persoalan Kekuatan Kepercayaan dan Kekuatan Tindakan. Adapun tindakan yang diurai di antaranya adalah tindakan sosial dan tindakan individu yang keberadaannya mampu menjadi dasar untuk melakukan upaya pertahanan fungsi atas kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar*.

BAB V. KESIMPULAN

Bagian ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua uraian mengenai perwujudan atas “pertahana fungsi” dalam pertunjukan kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar*.



BAB II
KESENIAN BADUT TOPENG
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DUSUN SUKOYOSO

A. Badut Topeng: Kesenian Asli Dusun Sukoyoso

Dusun Sukoyoso dulu adalah berasal sebuah *alas* (hutan) dan orang yang *bubak trukoh* atau orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di daerah tersebut hingga tinggal menetap sampai meninggal dunia adalah Kyai Ketiyo. Keberadaan Kyai Ketiyo yang tinggal lama di daerah tersebut menyebabkan daerah tersebut selanjutnya dinamakan dengan Dusun Sukoyoso. Saat ini makam Kyai Ketiyo berada di *Pundhen* yang berada di sebelah timur Dusun Sukoyoso (Ahmadi, wawancara 12 Oktober 2012).

Secara geografis Dusun Sukoyoso terletak di lereng Gunung Sumbing, tepatnya berada di Kelurahan Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Dusun Sukoyoso memiliki ketinggian ±1400 meter di atas permukaan air laut dengan suhu antara 15 - 30 derajat *celsius* (Monograf Dusun Sukoyoso, 2011). Wilayahnya sebagian besar berupa ladang sayuran dan hanya sedikit wilayahnya yang digunakan untuk pemukiman penduduk. Hal tersebut menandakan bahwa kehidupan masyarakat di sana hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sistem komunikasi dan fasilitas kesehatan pun masih sangat minim, hal ini terlihat dari

terbatasnya jaringan telepon *seluler* dan jauhnya fasilitas kesehatan. Sedangkan untuk mendapatkan jaringan telepon *seluler* masyarakat harus mencari tempat yang lebih tinggi, kemudian untuk berobat ke Puskesmas, masyarakat harus menempuh jarak lebih dari 5 km, karena Puskesmas berada di dekat kantor Kelurahan.

Berpijak pada kondisi geografis tersebut, maka hal ini dapat digunakan untuk melihat situasi dan kondisi sosial masyarakatnya. Menurut Ahmadi, masyarakat di sana terbagi menjadi beberapa tingkatan atau hierarki sosial. Di antaranya adalah kelompok masyarakat modern, masyarakat menengah dan masyarakat kuna (wawancara, 26 Februari 2013). Ahmadi menuraikan masing-masing pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut (1) masyarakat pada kelompok modern merupakan masyarakat yang tidak lagi mengenal kesenian Badut Topeng, (2) masyarakat kelas menengah, merupakan masyarakat yang sudah tergolong modern namun masih memiliki kepercayaan terhadap kesenian Badut Topeng, (3) masyarakat kuna merupakan masyarakat yang masih memiliki kepercayaan penuh terhadap kesenian Badut Topeng dan kelompok ini umumnya didominasi oleh golongan tua (wawancara, 26 Februari 2013).

Berpijak pada penjelasan pembagian kelompok sosial tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kesenian Badut Topeng dalam hal ini lebih dominan dari pada yang tidak. Sedangkan di antara tiga kelompok tersebut, kelompok yang kedua dan ketiga inilah yang tidak mengalami perubahan sehingga mampu mempertahankan fungsi kesenian Badut Topeng. Kemunculan kesenian Badut

Topeng pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang masyarakatnya. Tetapi penulis merasakan sulit untuk dapat melacak asal-usulnya secara tepat karena kesenian Badut Topeng terbentuk dan tercipta dari masyarakat yang sederhana di mana segala sesuatu dituturkan dalam tradisi lisan hingga belum punya dokumen tertulis atau visual. Meskipun demikian peneliti tetap berupaya menggali data untuk dapat menemukan akar sejarah kemunculan kesenian Badut Topeng ini yakni melalui berbagai sumber dan terutama dari pelaku dan sekaligus *pawang* Badut Topeng.

Sedangkan kemunculan kesenian Badut Topeng sendiri menurut Ahmadi tidak dapat dilepaskan dari peran seorang tokoh bernama Gondowiriono. Konon menurut cerita Gondowiriono memiliki kemiripan dengan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam, yakni dengan menggunakan kesenian, tetapi penyebaran ini tidak berjalan lancar karena masyarakat di dusun tersebut masih sulit untuk masuk agama Islam. Mereka hanya menikmati kesenian tersebut. Pada saat itu pertunjukan Badut Topeng belum sempurna hanya ada topeng yang bersifat menghibur kemudian ditambahkan alat musik agar dapat menarik perhatian masyarakat. Dalam perjalanannya kesenian ini sudah seperti yang sekarang dan sudah memiliki cerita, bahkan siapa pembuat cerita hingga saat ini belum diketahui (Wawancara Ahmadi 12 Oktober 2012).

Sedangkan menurut Ahmadi munculnya fungsi kesenian Badut Topeng sebagai seni *nadar* konon dipengaruhi oleh seseorang warga yang merasa senang melihat pertunjukan tersebut. Ia memiliki keinginan *menangkap* kesenian Badut

Topeng apabila sudah berhasil membuat rumah seperti yang ia inginkan. Ternyata setelah ia berhasil membangun sebuah rumah ia tidak segera *menanggap* kesenian Badut Topeng sehingga ia selalu diganggu oleh sosok topeng yang pernah ia lihat (Wawancara, 12 Oktober 2012). Menurut Ahmadi selaku *pawang* Badut Topeng, kesenian ini dipercaya secara turun temurun lahir sekitar tahun 1700 dan masyarakat sekitar menganggap Badut Topeng adalah kesenian paling tua di Dusun Sukoyoso (Wawancara, 12 Oktober 2012).

Pernyataan Ahmadi ini juga dikuatkan oleh Wasito selaku penari kesenian Badut Topeng. Wasito mengatakan bahwa kesenian Badut Topeng adalah kesenian yang tergolong cukup lama, meskipun dalam kenyataannya kesenian ini jarang sekali melakukan pementasan namun kesenian Badut Topeng ini masih tetap bertahan hidup dan secara khusus kesenian Badut Topeng yang digunakan untuk kepentingan *nadar* ini hanya ada di Dusun Sukoyoso. (Wawancara, 10 Desember 2012). Sedangkan menurut Ahmadi arti *Badut* adalah berasal dari istilah *babate mbedut* yang artinya segala tingkah laku dan perkataan yang asal, tercela, dan kurang ajar dan segala bentuk keburukan akan menghancurkan kita sendiri (Ahmadi, wawancara, 12 Oktober 2012).

Fenomena kehidupan kesenian Badut Topeng tersebut apabila dibingkai dengan pandangan Redfield mengenai kebudayaan *folk*, maka fenomena keberlanjutan kesenian Badut Topeng ini menemukan relevansinya. Redfield menganggap kebudayaan *folk* berada dalam masyarakat petani pedesaan, di mana

penduduknya tidak termasuk golongan elit atau yang berkedudukan tinggi (Koentjaraningrat, 1990: 137). Berpijak pada pemahaman kebudayaan *folk* tersebut, relevansinya terlihat ketika kesenian ini hanya dihidupi dan dipertahankan oleh sekelompok masyarakat saja dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan di Dusun Sukoyoso khususnya masyarakat kuno dan menengah.

Penulis memahami bahwa sekelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok sosial atau golongan masyarakat kuno ini sangat mendukung kesenian Badut Topeng dan merekalah yang mewarisi kesenian Badut Topeng secara turun temurun. Selain itu secara khusus kesenian Badut Topeng ini dipercaya hanya orang-orang golongan kuno saja yang mampu memainkan (Wawancara, Endro 5 November 2012). Hal ini disebabkan masyarakat kuno masih memiliki kepercayaan yang cukup besar dengan kekuatan yang ada di dalam kesenian Badut Topeng. Sehingga mendorong masyarakat kuno tetap menjaga fungsi kesenian Badut Topeng ini.

Masyarakat golongan kuno dalam konteks ini adalah sekelompok masyarakat yang masih mempercayai secara kuat segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan alam dan kekuatan gaib. Meskipun pada umumnya masyarakat kuno juga menganut agama Islam secara taat, namun yang membedakan dengan penganut agama Islam di daerah lain di luar Dusun Sukoyoso ini adalah letak kepercayaan mereka terhadap sebuah benda dan roh halus yang terdapat pada kesenian Badut Topeng.

Masyarakat kuna di Dusun Sukoyoso tersebut secara terang-terangan mempercayai kekuatan gaib yang ada pada kesenian Badut Topeng ini. Mereka adalah orang-orang yang sulit terpengaruh oleh perkembangan dan kemajuan zaman. Hal ini terbukti dari sulitnya bagi masyarakat yang tergolong kuna ini untuk berobat secara medis saat mereka sedang sakit. Dalam bidang kesehatan, kelompok masyarakat ini lebih percaya pada segelas air putih yang sudah diberi doa oleh *pawang* Badut Topeng dari pada pergi ke dokter. Sehingga setelah seseorang yang bersangkutan merasa sehat oleh air tersebut kemudian mereka menunaikan kewajiban *nadarnya* yakni dengan mementaskan kesenian Badut Topeng di halaman rumahnya. Realitas ini kemudian membuat kesenian Badut Topeng menjadi kesenian yang terus hidup dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya dan dianggap oleh masyarakat Dusun Sukoyoso sebagai kesenian asli daerahnya.

B. Badut Topeng Wujud Kesenian Nadar

Munculnya kesenian Badut Topeng di wilayah Dusun Sukoyoso ini tidak terlepas dari peran pendahulu masyarakat atau *sesepuh-sesepuh* yang lebih dulu ada di wilayah ini. Berpijak pada masa lampau tersebut, penulis memahami bahwa kesenian tradisional yang lahir di lingkungan masyarakat desa sesungguhnya memiliki ciri sederhana dan umumnya berangkat dari kebutuhan dan keyakinan masyarakatnya. Kesenian tradisional yang dimaksud adalah kesenian yang memiliki

dasar nilai-nilai budaya nusantara yang beragam dan memiliki akar tradisi yang kuat (Sri Hermawati, 2008:41). Pengertian tersebut berbeda dengan kesenian rakyat. Kesenian rakyat adalah suatu ciptaan dari suatu kelompok atau seorang individu yang berorientasi pada kelompok dan berdasarkan pada tradisi yang merefleksikan cita-cita dari suatu komunitas sebagai suatu ungkapan jati diri kebudayaan masyarakatnya (James Danandjaja, 2003: 35). Penjelasan mengenai kedua istilah tersebut dapat digunakan untuk memahami kesenian Badut Topeng.

Kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso, keberadaannya tidak dapat terlepas dari kesederhanaan pementasan yang hanya dipentaskan di halaman rumah dan berangkat dari kebutuhan masyarakatnya yakni untuk kepentingan *nadar*. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa kesenian Badut Topeng benar-benar hadir di tengah-tengah masyarakat atau komunitas kecil di Dusun Sukoyoso. Berpijak pada komunitas kecil maka dampak yang ditimbulkan adalah hasil seninya pun memiliki perbedaan dengan masyarakat atau komunitas lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Redfield mengenai pemahaman komunitas kecil, menurutnya komunitas kecil memiliki kualitas pembatas, ciri tersendiri, ukurannya kecil, swasembada, dan homogenitas (Redfield, 1992: 71).

Redfield menegaskan individu-individu dalam sebuah komunitas merupakan orang-orang yang memiliki spesifikasi tertentu dalam masyarakat. Spesifikasi yang dimaksud dapat berupa minat, kemampuan atau kelebihan yang tidak dimiliki sebagian besar masyarakat di sekelilingnya (Redfield, 1992: 71). Dengan demikian

kesenian Badut Topeng yang hadir di tengah-tengah masyarakat Dusun Sukoyoso merupakan bentuk kesenian yang memiliki perbedaan dengan kesenian sejenis yang ada di wilayah lain atau wilayah di luar Dusun Sukoyoso. Kongkritnya perbedaan itu terletak pada penggunaan kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar*.

Penggunaan kesenian Badut Topeng sebagai pemenuh kewajiban *nadar* ini pun tidak dapat dilepaskan dari keyakinan masyarakat di Dusun Sukoyoso terhadap kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng, sehingga mereka taat terhadap peran dan fungsinya. Pembentukan peran dan fungsi kesenian Badut Topeng ini turut dipengaruhi pula oleh pandangan hidup masyarakatnya. Pandangan hidup yang dimaksud adalah keseluruhan keyakinan deskriptif tentang realitas sejauh merupakan suatu kesatuan dari pada manusia memberi suatu struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya (Franz Magnis Suseno, 2001: 82). Struktur kebermaknaan ini dibangun ketika manusia [warga masyarakat Dusun Sukoyoso] melakukan interaksi dan berelasi dengan sesama maupun benda-benda dalam membangun makna (Gerardus Anjar Dwi Astono, 2005: 77). Termasuk ketika warga masyarakat di Dusun Sukoyoso membangun makna melalui kesenian Badut Topeng. Makna yang dimaksud adalah maksud seniman pencipta dalam mengolah dan menawarkan nilai yang bertolak dari suatu objek (Sunarto, 2010: 40) atau dapat dikatakan makna merupakan pandangan tentang hakekat dunia dan manusia serta relitas *Illahi* yang menjadi dasar dan orientasi hidup manusia di dunia ini (Maran Rafael Raga, 2000: 71).

Pandangan hidup ini merupakan kerangka acuan bagi warga masyarakat di Dusun Sukoyoso untuk memaknai kesenian Badut Topeng melalui perwujudan *nadar*. Melihat peranannya kesenian Badut Topeng ini pun mampu menjadi norma kultural bagi masyarakat pendukungnya. Norma kultural dalam konteks ini merupakan aturan-aturan yang menjabarkan cara-cara yang diterima dalam berbicara, berpikir, merasakan dan bertingkah laku, di mana aturan ini berfungsi memberikan arahan mengenai apa yang harus dilakukan seseorang (Brian Fay, 1998: 76).

Arahan kultural ini dibangun dan ditradisikan secara terus menerus oleh masyarakat pendukungnya dalam hal ini adalah masyarakat golongan menengah dan masyarakat golongan kuno. Mereka mentradisikan kesenian ini secara lisan. Hasilnya terlihat tatkala masyarakat Dusun Sukoyoso sedang mendapatkan masalah hidup mereka datang ke *pawang* Badut Topeng untuk meminta doa dan atau hanya sekedar mendapatkan air putih untuk dijadikan obat (Wawancara, Ahmadi 12 Oktober 2012). Ketika harapan dan keinginan itu terwujud masyarakat yang bersangkutan kemudian wajib mempertunjukkan kesenian Badut Topeng sebagai wujud *nadar* (Wawancara, Ahmadi 12 Oktober 2012).

Arahan ini apabila dilakukan secara terus menerus pada akhirnya mampu membentuk sebuah pola budaya. Artinya apabila masyarakat yang bersangkutan sedang mengalami masalah hidup maka yang dilakukannya adalah mendatangi *pawang* Badut Topeng dengan harapan agar *pawang* Badut Topeng dapat membantu menyelesaikan masalahnya dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang oleh

masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat dikatakan anggota budaya masyarakat pendukung kesenian Badut Topeng yang ada di Dusun Sukoyoso berusaha dengan cara yang berbeda untuk dapat melakukan pemaknaan hidup melalui mistifikasi kesenian Badut Topeng. Menurut Ayu Sutarto, mistifikasi dalam seni adalah suatu keyakinan seorang seniman atau pekerja seni dalam melakukan kerja kreatif yang bukan hanya melibatkan tangan, indra dan nalarnya melainkan juga melibatkan kekuatan lain yang tidak tampak seperti getaran, *wisik*, *ilham*, termasuk Tuhan (Ayu Sutarto, 2005:116).

Penjabaran di atas memperlihatkan bahwa kesenian ini sangat dihayati oleh masyarakat di Dusun Sukoyoso dan terutama masyarakat golongan menengah dan masyarakat golongan kuna. Dua golongan masyarakat tersebut turut memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan fungsi kesenian Badut Topeng. Berpijak pada penghayatan tersebut maka muncul sikap penerimaan dan hal ini merupakan langkah yang menentukan sikap masyarakat selanjutnya mengenai pertahanan kesenian Badut Topeng.

Secara tegas, keberlanjutan fungsi sebagai *nadar* terlihat ketika harapan untuk kesehatan atau kesembuhan terkabul. Kesenian Badut Topeng berbeda dengan kesenian lain seperti *Lengger*, *Kuda lumping*, *Tayub*, *Topeng Ireng* dan *Shalawatan* yang juga ada di desa tersebut, kesenian di atas tidaklah demikian selain untuk kepentingan ritual kesenian tersebut sering pula digunakan masyarakat untuk kepentingan *hajatan* atau hiburan. Berbeda dengan kesenian *Lengger*, *Kuda lumping*,

Tayub, Topeng Ireng dan *Shalawatan*, kesenian Badut Topeng justru tidak pernah digunakan untuk kepentingan hiburan dalam konteks keperluan *hajatan*.

Peran kesenian Badut Topeng sebagai wujud pemenuhan kepentingan *nadar* terbukti ketika *pawang* Badut Topeng, yakni Ahmadi memaparkan penjelasannya yakni kesenian Badut Topeng merupakan kesenian yang hanya digunakan sebagai sarana untuk *nadar*, yakni apabila harapan dan keinginan terkabul maka kesenian Badut Topeng wajib dipertunjukkan (Wawancara, 12 Oktober 2012). Pernyataan Ahmadi di atas memperlihatkan kesenian Badut Topeng berada pada posisi yang harus tetap dan tidak berubah fungsinya. Dengan demikian apabila terdapat segala sesuatu yang berpotensi merubah pola dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kesenian Badut Topeng maka dapat menimbulkan reaksi yang sangat besar. Reaksi tersebut oleh Wasito selaku penari Badut Topeng dijelaskan apabila seseorang yang sedang sakit telah disebutkan namun tidak segera melaksanakan janjinya untuk menanggapi Badut Topeng, maka sosok Topeng Badut akan menghantui seluruh keluarganya hingga pertunjukan Badut Topeng itu dilakukan (Wawancara 10 Desember 2012).

Kesenian Badut Topeng dengan demikian dapat dikatakan fungsi pokoknya hanyalah bersifat tunggal, yakni hanya digunakan untuk kepentingan *nadar* dan ini berbeda dengan kesenian lain. Realitas tersebut memperlihatkan kesenian Badut Topeng tidak menyendiri dalam kehidupan masyarakat Dusun Sukoyoso,

melainkan sebagai alat yang digunakan masyarakat Dusun Sukoyoso untuk melakukan perayaan upacara *nadar* khususnya bagi masyarakat pendukungnya.

C. Badut Topeng: Perwujudan Rasa Syukur

Kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso merupakan kesenian yang hidup dan bertahan di lokasi yang jauh dari keramaian kehidupan masyarakat kota. Ekspresi seninya pun berbeda dengan ekspresi seni masyarakat perkotaan yang cenderung populer. Bahkan ekspresi seni Badut Topeng ini berakar dari kekuatan kepercayaan masyarakat Dusun Sukoyoso mengenai sesuatu yang sakral dan mistis. Kesakralan dan mistis ini tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dusun yang aktivitas kesehariannya lebih banyak bersinggungan dengan alam. Artinya, seni pertunjukan sebagai “seni masyarakat” tidak dapat menghindari dari pengaruh sistem-sistem yang hadir dalam masyarakat (Umar Kayam, 2003: 104), dalam konteks ini adalah sistem kepercayaan. Seperti pernyataan yang disampaikan Dieter Mack bahwa semua lingkungan melahirkan berbagai struktur-struktur dasar yang sangat alami bagi setiap budaya tersebut dapat dilihat dari sudut kondisi klimatis-geografis, historis dan sosial (Dieter Mack, 2004: 100).

Pernyataan Dieter Mack ini dapat digunakan untuk membongkai akar dan kekuatan budaya bagi masyarakat tertentu dan khususnya masyarakat Dusun Sukoyoso, yang mempergunakan kesenian Badut Topeng sebagai perwujudan

ekspresi seninya yang bersifat mistis. Hal ini sesuai dengan pengertian kebudayaan yang dipaparkan Brian Fay, yakni seperangkat kompleksitas keyakinan, nilai dan konsep yang memungkinkan bagi sebuah kelompok untuk menalar kehidupannya dan memberikan arah dalam menjalani kehidupan (Brian Fay, 1998: 74). Keberadaan kesenian Badut Topeng sebagai kesenian mistis yang di dalamnya memuat seperangkat keyakinan seperti yang dipaparkan Brian Fay merupakan 'nalar budaya' dan sekaligus merupakan daya guna yang dipergunakan masyarakat Dusun Sukoyoso dalam meyakini problem kehidupannya.

Kesenian Badut Topeng, selain sebagai ekspresi seni mistis, keberadaannya digunakan pula sebagai pernyataan rasa syukur bagi masyarakat pendukungnya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Wasito bahwa kesenian Badut Topeng ini keberadaannya oleh masyarakat di Dusun Sukoyoso digunakan sebagai sarana perwujudan terimakasih dan rasa syukur karena sudah membantunya keluar dari masalah (Wawancara, 10 Desember 2012). Perwujudan rasa syukur ini tidak dapat dilepaskan dari ritual *slametan* yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Slametan* ini dilakukan ketika masyarakat mengalami peristiwa penting dalam hidup, *slametan* dalam hal ini dapat dimengerti sebagai ritus pemulihan keadaan *slamet* atau selamat (Franz Magnis Suseno, 2001: 89).

Keselamatan yang menjadi tujuan masyarakat Dusun Sukoyoso atau secara umum menjadi tujuan hidup masyarakat Jawa merupakan upaya yang dilakukan masyarakat Jawa untuk mencari keselarasan dengan lingkungan dan hati nuraninya,

mereka secara khas melakukannya dengan cara-cara metafisik (Koentjaraningrat, 1994: 402). Hal ini selaras dengan fenomena yang terjadi pada kesenian Badut Topeng di mana keberadaannya selain sebagai perwujudan seni mistis kesenian Badut Topeng digunakan pula sebagai perwujudan rasa syukur. Dengan demikian kesenian ini bagi masyarakat Dusun Sukoyoso merupakan salah satu medan ekspresi dan sekaligus bentuk seni mistis bagi masyarakat Dusun Sukoyoso sebagai perwujudan atau ungkapan rasa syukur.

D. Badut Topeng dan Ritus Sosial

Menurut Johaness Supriyono, ritus sosial yang dimaksud adalah kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama akan yang suci, ia menegaskan ketika masyarakat menghidupi dirinya dengan bergerak menuju ke hal yang tersembunyi dan suci, di antaranya seperti perayaan-perayaan budaya hal tersebut merupakan sebagai bentuk ritus sosial (Johaness Supriyono, 2005: 96). Pernyataan Johaness Supriyanto tersebut memiliki keterkaitan dengan kesenian Badut Topeng yang tidak dapat dilepaskan dari ritus sosial.

Ritus yang dilakukan melalui pertunjukan Badut Topeng ini menjadi mediasi bagi anggota masyarakat pendukungnya untuk tetap menjadikan kesenian Badut Topeng sebagai kesenian sakral. Kesakralan ini sesuai dengan pernyataan Ahmadi

selaku *pawang* Badut Topeng yang menyampaikan pernyataannya dalam petikan wawancara berikut ini.

Badut dipercaya dapat memberikan bantuan semacam doa agar keinginan seseorang dapat terpenuhi. Seluruh topeng yang berhubungan dengan badut merupakan sakral sehingga tidak sembarangan orang dapat memainkan atau memegangnya tanpa seizin *pawang*. Bahkan untuk membuka kotak yang berisi topeng diperlukan waktu-waktu tertentu. Selain itu segelas air putih yang telah diberikan doa dan didekatkan dengan kotak yang berisi badut akan mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit (Wawancara, 12 Oktober 2012).

Pernyataan Ahmadi di atas memperlihatkan bahwa saraf-saraf kesadaran disentuh kembali pada yang keramat. Menurut Johannes Supriyanto yang keramat lebih mudah diterima, tidak dipertanyakan kalau sudah dijadikan mitos, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai dan makna kolektif yang disakralkan (Johanes Supriyono, 2005: 96). Nilai dalam konteks kesenian Badut Topeng ini pengertiannya adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti hidup (Mudji Sutrisno, 2004: 67), atau dapat dikatakan sebuah sistem yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, yakni mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2000: 25).

Bagi warga masyarakat Dusun Sukoyoso, kekuatan keramat yang ada di dalam kesenian Badut Topeng ini dinilai mampu menghadirkan nilai yang dapat digunakan sebagai pengarti hidup bahkan dapat digunakan pula sebagai acuan tindakan ketika mereka berada pada posisi kesulitan. Seperti yang dipaparkan Endro,

selaku pemain musik kesenian Badut Topeng menurutnya kesenian Badut Topeng ini keberadaannya dipergunakan untuk memberikan pertolongan terutama bagi mereka yang membutuhkan baik untuk mengabdikan permohonan maupun penyembuhan (Wawancara, 12 Oktober 2012). Artinya ketika warga masyarakat sedang mengalami kesusahan bahkan sakit, mereka tidak pergi ke dokter untuk berobat, melainkan mereka mendatangi *pawang* badut untuk minta air putih sebagai obatnya. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Dusun Sokoyoso kesejahteraannya tergantung dari apakah mereka berhasil untuk menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang keramat atau tidak (Franz Magnis Suseno, 2001: 88).

Sikap tersebut memperlihatkan bagaimana kesenian Badut Topeng mampu menjadi acuan tindakan dan pengarti hidup bagi masyarakat pendukungnya ketika masyarakat yang bersangkutan sedang mengalami kesusahan. Hal ini menegaskan mengenai ciri-ciri dasar masyarakat Jawa tradisonal. Menurut Franz Magnis Suseno, ciri-ciri dasar masyarakat Jawa tradisional adalah kepercayaan pada kaitan universal antara peristiwa-peristiwa di dunia dan kekuasaan-kekuasaan adikodrati (Franz Magnis Suseno, 2001: 93). Kekuasaan adikodrati ini terlihat dari masyarakat Dusun Sukoyoso yang sangat mempercayai kekuatan-kekuatan yang ada di luar dari kemampuan dirinya dan terutama kekuatan-kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng.

Menurut Koentjaraningrat kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati ini dinamakan dengan istilah *esytalogi*, yakni kepercayaan akan adanya dewa-dewa

tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang yang meninggal, kepercayaan akan adanya roh-roh penjaga yang meninggal dan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini (Koentjaraningrat, 1994: 319).

Kesenian Badut Topeng dalam penelitian ini merupakan wujud dari *esytalogi* yang dipaparkan Koentjaraningrat. Sedangkan ritus sosial yang dijelaskan di awal dalam penelitian ini sesungguhnya memiliki keterkaitan erat dengan konsep *esytalogi*. Hal ini terbukti ketika masyarakat Dusun Sukoyoso membangun kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati dan mereka secara sadar bersandar pada kepercayaan kesenian Badut Topeng sebagai pemberi solusi dalam menghadapi masalah hidup.

Dengan demikian kesenian Badut Topeng keberadaannya sekaligus mampu digunakan pula untuk menggabungkan atau menyatukan masyarakat di Dusun Sukoyoso ketika kesenian Badut ini dipertunjukkan. Artinya penelitian ini memahami bahwa kesenian Badut Topeng ini keberadaannya mampu menjadi salah satu media untuk mempertemukan masyarakat dalam suatu kepentingan yang sama, yakni dalam kepentingan membangun ritus sosial.

Penjelasannya adalah bahwa selain fungsi pokok sebagai kesenian *nadar*, Badut Topeng keberadaannya dapat digunakan sebagai sarana penghimpun atau sebagai simpul kolektif atas yang sakral yakni melalui pembentukan kekuatan ritus sosial dengan berpijak pada kesenian Badut Topeng sebagai medianya.

BAB IV
PERWUJUDAN PERTAHANAN FUNGSI
KESENIAN BADUT TOPENG

Sistem sosial yang dibangun dalam menjaga keberlanjutan fungsi kesenian Badut Topeng ini bersifat organis. Hal ini terlihat dari petikan wawancara antara penulis dengan Ahmadi selaku *pawang* Badut Topeng berikut ini.

Belajar kesenian Badut Topeng termasuk cukup sulit sehingga para generasi muda lebih memilih kesenian lain daripada harus belajar kesenian Badut Topeng. Sedangkan pemain Badut Topeng saat ini sudah tergolong cukup tua, untuk itu dalam mempertahankan kesenian Badut Topeng agar tetap hidup kami sebagai pelaku kesenian Badut Topeng mengharuskan keturun kami yang laki-laki untuk belajar kesenian Badut Topeng walau memakan waktu cukup lama (Wawancara, Ahmadi 12 Oktober 2012).

Pernyataan Ahmadi di atas memperlihatkan mengenai cara yang dilakukan pelaku kesenian Badut Topeng dalam menjaga dan mempertahankan kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sistem sosial adalah sebuah sistem yang menentukan bagaimana para anggotanya berperilaku dan berhubung (Brian Fay, 1998, 93). Selain dari pelaku kesenian Badut Topeng, penelitian ini secara khusus memandang bahwa perilaku dan hubungan yang dimaksud menyangkut tentang persoalan sikap masyarakat ketika memaknai dan menghubungkan kesenian Badut Topeng dengan realitas kehidupannya.

Pandangan Malinowski mengenai fungsionalisme di awal, bahwa kepercayaan dan tindakan merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat dan hal ini menjadi fungsi mendasar untuk dapat mempertahankan kebudayaan yang bersangkutan (Muhammad Takari, 2009: 46). Dengan demikian pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang telah memenuhi ketentuan konseptual yang diajukan. Artinya penelitian ini tidak mengalami pembiasan dari penggunaan landasan konseptual yang keliru. Selanjutnya konsep teoritis Malinowski tersebut dianalogikan dengan perspektif penelitian yang diajukan, sehingga diperoleh *model formal*. *Model formal* dalam hal ini adalah seperangkat unsur yang didefinisikan secara cermat-tepat, ditambah dengan aturan logis untuk menggabung-gabungkannya secara terampil (Kaplan dan Manners, 2002: 231).

Secara lebih kongkrit, pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar* tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan dan tindakan masyarakat sebagai pendukungnya. Kepercayaan dan tindakan terhadap Badut Topeng semakin kokoh tatkala warga masyarakat Dusun Sukoyoso merasakan dampak positif atas kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng. Momentum keselamatan ini selanjutnya memunculkan perayaan *nadar*. Artinya, perayaan *nadar* dapat berlangsung seiring dengan terbentuknya kekuatan kepercayaan dan kekuatan tindakan di tengah-tengah masyarakat pendukung kesenian Badut Topeng ini. Dengan demikian kerangka teoritis yang disampaikan Malinowski telah menemukan bentuknya tatkala disatukan dengan realita empiris mengenai pertahanan fungsi

kesenian Badut Topeng. Adapun penjelasan logis mengenai kepercayaan dan tindakan masyarakat Dusun Sukoyoso atas pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar* dapat terlihat pada penjelasan sub bab berikut ini.

A. Kekuatan Kepercayaan

Sebagai produk budaya, kesenian Badut Topeng merupakan ekspresi hidup sekelompok manusia di tengah lingkungan yang di dalamnya terdapat daya cipta. Daya cipta dalam hal ini digunakan untuk memadukan unsur-unsur terbaik dari kebudayaan berbeda yang terdapat di dalam kerja penciptaan dan penghayatan kultural (Kleden, 1995: 90). Penghayatan kultural yang dilakukan masyarakat Dusun Sukoyoso cukup menarik. Mereka melakukan penghayatan kultural dengan cara yang berbeda. Mereka menggunakan kesenian Badut Topeng sebagai sarana penghayatan kultural hingga mampu menumbuhkan daya cipta syukur. Kongkritnya kesenian Badut Topeng kehadirannya digunakan sebagai sarana perayaan *nadar* sebagai perwujudan rasa syukur atas keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Nadar bagi masyarakat Dusun Sukoyoso khususnya pendukung kesenian ini adalah janji yang harus ditepati agar kekuatan yang ada di belakang Badut Topeng tidak mengganggu warga yang berkepentingan. Realitas ini memperlihatkan kesenian Badut Topeng telah terbingkai dalam satu keyakinan mistis pula. Mistisisme yang dimaksud merupakan suatu keyakinan bahwa suatu proses kreatif seorang seniman

atau pekerja seni bukan hanya melibatkan tangan, indra dan nalarnya melainkan juga melibatkan kekuatan lain yang tidak tampak seperti getaran, *wisik*, *ilham*, termasuk Tuhan atau *Trnacententul Signified* (Ayu Sutarto, 2005:116).

Kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap kekuatan di balik Badut Topeng menjadi pijakan utama bagi masyarakat Dusun Sukoyoso tatkala mereka menghadapi persoalan hidup. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran kepercayaan sesungguhnya mampu menjadi kekuatan utama atas terciptanya kesenian Badut Topeng. Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan Alo Liliweri, menurutnya 'kepercayaan' tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat luas, bahkan hampir semua suku bangsa kebudayaannya bersumber dari sistem kepercayaan (Alo Liliweri, 2003: 55).

Kepercayaan dalam konteks penelitian ini menjadi hal yang cukup penting untuk menguji apakah kesenian Badut Topeng dapat teruji kebertahanan fungsinya. Berpijak pada hal ini penulis bersandar pada pendapat Danandjaja mengenai kepercayaan. Danandjaja menjelaskan dua hal penting arti kepercayaan secara praktis. Di antaranya adalah (1) kepercayaan rakyat atau *mistis* bukan saja mencakup masalah kepercayaan, melainkan juga kelakuan, pengalaman-pengalaman, bahkan adakalanya juga ungkapan dan biasanya juga alat. (2) Secara nyata dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari *mistis*, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuannya (James Danandjaja, 1991: 170).

Pendapat Danandjaja ini membantu penulis membuka cara pandang atau pemahaman mengenai kepercayaan secara lebih luas. Artinya melalui dua hal yang disampaikan Danandjaja, maka keberadaan kesenian Badut Topeng tidak dapat terlepas dari pengalaman, kelakuan, ungkapan dan bahkan secara lebih khusus masyarakat Dusun Sukoyoso tidak dapat terbebas dari *mistis* yang ada di balik kekuatan Badut Topeng. Paparan di atas menguatkan pemahaman peneliti bahwa kesenian Badut Topeng tidak dapat dilepaskan dari kekuatan kepercayaan.

Kepercayaan menurut Alo Liliweri ini diartikan sebagai gagasan yang dimiliki oleh orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi dia (Alo Liliweri, 2003: 56). Pandangan Alo Liliweri ini sejalan dengan fenomena keberartian fungsi kesenian Badut Topeng sebagai seni *nadar*. Hal ini disebabkan kesenian Badut Topeng merupakan produk budaya yang diciptakan untuk menerjemahkan dan menjawab realitas hidup yang dihadapi masyarakat pendukungnya. Atau dapat dikatakan gagasan yang dihadirkan pelaku kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso merupakan cara kreatif tatkala mereka berhadapan dengan realitas hidup yang ada di sekitarnya.

Paparan tersebut memperlihatkan bahwa cara pelaku atau pendukung kesenian Badut Topeng ini tidak dapat dilepaskan dari dorongan untuk menjawab segala persoalan yang sedang dihadapi. Pernyataan ini menurut peneliti merupakan titik awal kepercayaan hadir. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Alo Liliweri mengenai kepercayaan. Menurutnya 'kepercayaan' memberikan langkah atau cara

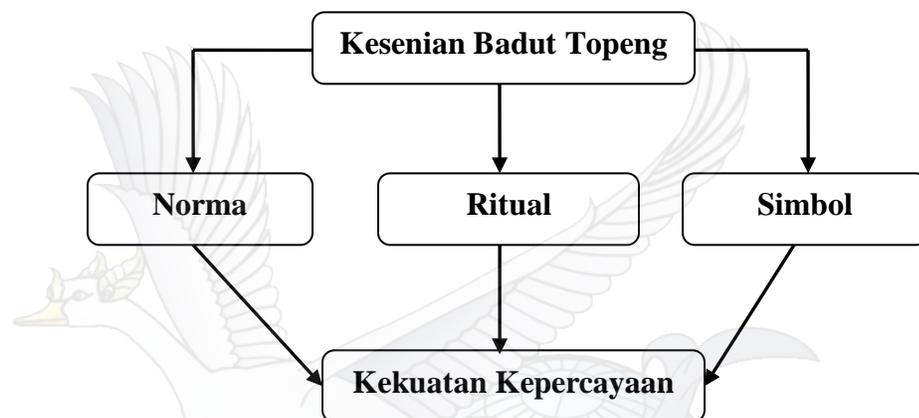
untuk menginterpretasi dan menjelaskan dunia (Alo Liliweri, 2003: 55). Hal ini memperlihatkan melalui kesenian Badut Topeng masyarakat memiliki keterampilan dalam menginterpretasi dan menjelaskan dunianya secara kreatif. Bahkan selain mereka menggunakan kesenian Badut Topeng sebagai ruang kreatif masyarakat pendukungnya pun menggunakan Badut Topeng sebagai ruang mistis.

Ruang mistis dalam konteks ini keberadaannya tidak dapat terlepas dari istilah budaya *non material*. Budaya *non material* yang dimasud dalam penelitian ini adalah budaya yang digunakan sebagai rujukan perilaku kelompok masyarakat, di dalamnya berisi mengenai gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan penuh kesadaran bahkan dengan penuh ketaatan, dan ketaatan ini secara kongkrit diwujudkan dalam bentuk kepercayaan (Alo Liliweri, 2003: 50).

Hal ini terbukti ketika masyarakat Dusun Sukoyoso menghadapi persoalan hidup dan umumnya mereka senantiasa membangun kepercayaan bahwa Badut Topeng mampu memberikan solusi atas persoalan yang mereka alami. Dengan terbangunnya kepercayaan atas kekuatan yang ada di balik Badut Topeng mengakibatkan kesenian ini selalu menemukan tempat untuk bertahan. Kebertahanan ini disebabkan pula oleh kesadaran dan ketaatan masyarakat pendukung kesenian Badut Topeng untuk mendatangnya ketika mereka sedang mengalami persoalan hidup.

Kebertahanan inilah yang mengakibatkan kesenian Badut Topeng masih menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Dusun Sukoyoso. Faktor-faktor yang

turut serta menguatkan kepercayaan masyarakat Dusun Sukoyoso terhadap kekuatan di balik Badut Topeng di antaranya adalah terdapatnya norma, ritual dan simbol yang terkandung dalam kesenian Badut Topeng. Penjelasan tersebut apabila diwujudkan dalam bentuk model terlihat seperti berikut ini.



Bagan. 4.1. Faktor-Faktor Pembentuk Kekuatan Kepercayaan Kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang

Ketiga hal tersebut, yakni norma, ritual dan mistis merupakan unsur-unsur yang turut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kekuatan kepercayaan masyarakat Dusun Sukoyoso atas kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng. Adapun penjelasan mengenai ketiga faktor tersebut terpaparkan dalam penjelasan sub bab berikut ini.

A1. Norma dalam Kesenian Badut Topeng

Norma memiliki perbedaan dengan nilai. Nilai hanya meliputi penilaian tentang baik buruk objek, peristiwa, tindakan atau kondisi, sedangkan norma lebih merupakan standar perilaku (Alo Liliweri, 2003: 51), atau dapat dikatakan norma berasal dari nilai dan perilaku ditentukan oleh norma (Kaplan dan Manners, 2002: 162). Dengan demikian yang dipertukarkan dalam norma adalah nilai-nilai budaya yang merupakan standar kelompok, dasar dari kehidupan sebuah kelompok (Alo Liliweri, 2003: 51).

Secara lebih khusus norma digunakan untuk membingkai ‘kepercayaan’ terhadap pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso. Norma dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari pertunjukan kesenian Badut Topeng. Hal ini terlihat pada alur cerita. Adapun alur cerita yang dimaksud di antaranya adalah (1) cerita *Nggèyos*, cerita ini merupakan pesan agar para laki-laki berhati-hati dalam memilih seorang wanita jangan sampai salah seperti *Gèyos*. (2) *Mbaung Mati*, cerita ini mengisahkan seorang laki-laki tua yang perilakunya tidak sesuai dengan usianya. Kisah dalam sajian ini mengandung pesan agar seseorang tidak seperti *Bogis* yang tidak menyadari usianya telah senja yang seharusnya digunakan untuk kebaikan justru digunakan untuk memenuhi hasrat nafsunya dengan menari bersama *lèdhèk*, hingga akhirnya *Bogis* menderita kemiskinan karena seluruh hartanya diberikan kepada *lèdhèk*. (3) Cerita *Gudog Turi*, kisah ini adalah menceritakan *Gudog Turi* sebagai sosok yang kurang menerima apa adanya. Ia selalu menginginkan untuk mendapatkan

seorang putri yang cantik, namun keinginan tersebut selalu tidak terpenuhi atau bahkan dapat dikatakan gagal karena ketidak sabarannya.

Kisah atau cerita yang dipaparkan di atas merupakan cerita-cerita yang tidak bebas dari norma sosial. Norma sosial adalah sendi-sendi yang berisi sanksi atau hukuman yang dijatuhkan oleh golongan bilamana peraturan yang dianggap baik untuk menjaga kebutuhan dan keselamatan masyarakat itu dilanggar (Hasan Shadily, 1984: 84). Bahkan hal tersebut ditegaskan oleh Abdulsyani bahwa norma dalam berbagai hal selalu terkait dengan nilai sosial. Nilai dapat diartikan sebagai patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar-salah suatu obyek dalam kehidupan bermasyarakat (Abdulsyani, 1994: 51).

Bahkan bukan hanya nilai sosial, norma dalam hal ini memiliki keterkaitan pula dengan pranata. Menurut Koentjaraningrat pranata merupakan suatu sistem nilai yang dimanifestasikan dalam bentuk kelakuan berpola disertai dengan komponen-komponen, di antaranya meliputi sistem norma, tata kelakuan beserta peralatannya ditambah dengan manusia atau personel yang melaksanakan kelakuan yang berpola (Koentjaraningrat, 2000: 14).

Sebagai komponen, kesenian Badut Topeng beserta pelakunya dalam hal ini merupakan peralatan, media sekaligus personel yang membangun kelakuan berpola dalam menggerakkan struktur masyarakat. Struktur masyarakat di Dusun Sukoyoso yang digerakkan ini meliputi masyarakat golongan menengah dan masyarakat kuna.

Kedua struktur masyarakat ini merupakan personel yang sampai saat ini masih menjaga pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar*.

Nilai sosial beserta pranta-pranata dengan demikian mampu menjadi sumber kekuatan yang dapat menggerakkan struktur masyarakat dan pranata-pranata tersebut secara tegas terdapat dalam kesenian Badut Topeng. Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa pranata dan sistem nilai di dalamnya berisi konsepsi-konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat yang di dalamnya memuat hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2000: 25). Dengan demikian secara tegas norma dalam konteks penelitian ini mengacu pada keyakinan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dalam situasi tertentu (Kaplan dan Manners, 2002: 161). Situasi tertentu yang dimaksud dalam hal ini adalah situasi yang dikendalikan oleh pranata-pranata yang digunakan. Menariknya dalam kesenian Badut Topeng, pranata-pranata tersebut secara tegas dikemas dalam satu sajian pertunjukan. Melalui pertunjukan kehadiran kesenian Badut Topeng tidak hanya peristiwa seni, namun lebih dari itu. Eksistensinya sekaligus merupakan peristiwa sosial yang di dalamnya terdapat relasi kemasyarakatan yang tersusun dalam pranata-pranata hingga akhirnya membentuk norma yang harus ditaati. Kongkritnya norma tersebut adalah berupa *nadar* yang harus diwujudkan masyarakat pendukungnya tatkala keselamatan dan kebahagiaan hidup berhasil dirasakan. Keselamatan dan kebahagiaan hidup ini bagi mereka tidak dapat lepas dari kepercayaan Badut Topeng yang memiliki kekuatan mistis.

A.2. Ritual dalam Kesenian Badut Topeng

Kesenian Badut Topeng adalah kesenian yang berisi harapan keselamatan dan kebahagiaan hidup bagi masyarakat golongan menengah dan golongan tua. Kedua kelompok masyarakat ini memiliki kepercayaan cukup kuat terhadap kekuatan yang ada dalam kesenian Badut Topeng. Kekuatan tersebut tidak dapat dilepaskan pula dari aktivitas ritual dan ritual tidak dapat dilepaskan pula dengan sesaji. Ritual dan sesaji merupakan bentuk negosiasi supranatural agar kekuatan adikodrati dapat diajak kerjasama (Suwardi Endraswara, 2004: 61). Menurut Ariyono Suyono, *sesaji* adalah suatu upacara keagamaan (kepercayaan) yang dilakukan dengan cara simbolis untuk tujuan berkomunikasi terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi dari manusia. Proses komunikasi terhadap kekuatan-kekuatan yang terdapat di luar kemampuan manusia ini dilakukan dengan cara memberi *sesaji*, misalnya berupa makanan dan benda-benda yang melambangkan maksud dari komunikasi tersebut (Ariyono Suyono, 1985: 61).

Pendapat Ariyono Suyono tersebut sesuai dengan realitas yang terjadi pada ritual kesenian Badut Topeng. Menurut Ahmadi *sesaji* dalam ritual pertunjukan kesenian Badut Topeng diperuntukan untuk makhluk halus yang ada pada kesenian Badut Topeng (Ahmadi, wawancara, 12 Oktober 2012). *Sesaji* merupakan syarat atau suatu keharusan ketika Badut Topeng dimainkan, tujuannya adalah agar dalam pertunjukan diberi keselamatan. Menurut Ahmadi dalam pertunjukan ini pelaku kesenian Badut Topeng bermain-main dengan makhluk halus, apabila sesaji tidak

lengkap mungkin saja dapat membahayakan jiwa yang memainkan (Ahmadi, wawancara 12 Oktober 2012).

Menurut Ahmadi *sesaji* yang harus disiapkan adalah (1) *janur* (daun kelapa muda) diletakkan di atas piring yang berisi beras kuning. (2) *jajanan pasar*, maknanya adalah bahwa pasar merupakan tempat orang-orang jelek dan ada bermacam-macam roh jahat sehingga *jajanan pasar* disediakan agar jika ada makhluk jahat yang datang tidak mengganggu yang punya *hajat* atau *nadar*. (3) *Nasi golong* atau nasi yang dibentuk bulat berjumlah empat yang diletakkan di empat penjuru, dan satu *nasi tumpeng* yang diletakkan di tengah. Maknanya adalah bahwa godaan bisa saja datang dari barat, timur, selatan dan utara tapi asal kita selalu ingat kepada yang di tengah [Tuhan] maka akan selamat. Sesaji ini dapat diganti dengan lima jenis makanan dengan warna yang berbeda misalnya misalnya *gethuk* satu, *jadah* satu, *nasi golong* satu, *jenang abang* satu, *wajik* satu. Kelima jenis tersebut yang dianggap paling baik adalah *nasi golong putih*. (4) Minuman yang berjumlah lima dengan beda jenis dan beda warna yang dianggap paling baik adalah yang berwarna putih. (5) Bunga berwarna merah dan putih yang berarti berani dan suci. Sesaji tersebut seluruhnya diletakkan di arena pementasan kesenian Badut Topeng (Ahmadi, wawancara, 12 Oktober 2012). Setelah sesaji lengkap ritual baru dapat dilaksanakan.

Ritual dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang secara dominan bersifat religius, diarahkan kepada daya-daya kuasa atau kemungkinan-kemungkinan *transenden* (Dillistone, 2002: 115). Dalam kesenian Badut Topeng, ritual yang

pertama kali dilakukan adalah menarik *janur* (daun kelapa muda) yang ada di atas piring yang berisi beras kuning. Menurut Ahmadi, ritual ini memiliki makna. Adapun makna tersebut dapat terlihat pada petikan wawancara berikut ini.

Janur diartikan sebagai *nur* atau cahaya atau titik terang kehidupan manusia, sedangkan *beras kuning* adalah penyakit atau malapetaka. Sehingga dengan membuang *beras kuning* dengan menarik *janur* maka memiliki makna *menolak bala* atau malapetaka agar kehidupan selanjutnya selalu terang seperti apa yang diinginkan (Ahmadi, wawancara, 12 Oktober 2012).

Setelah ritual menarik *janur* di atas piring yang berisi *beras kuning* selesai, ritual lain yang dilakukan sebelum pertunjukan kesenian Badut Topeng ini dimulai adalah adegan *Surung Dayung* yang dilakukan oleh pemain Badut Topeng. Adegan *Surung Dayung* adalah memohon doa keempat penjuru untuk minta keselamatan agar pertunjukan Badut Topeng berjalan dengan lancar (Ahmadi, wawancara, 12 Oktober 2012). Sedangkan pada akhir pertunjukan atau sebelum penutup terdapat ritual akhir, yakni melakukan ritual *Ngarni Slametan*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab tiga sebelumnya, munculnya patung *Ngarni* merupakan pertanda bahwa pertunjukan kesenian Badut Topeng akan selesai. Patung *Ngarni* merupakan patung yang berbentuk seperti Wayang *Golek* namun lebih kecil. Menurut Ahmadi, patung *Ngarni* ini harus dikeluarkan pada akhir pertunjukan tujuannya memberikan keselamatan bagi *penadar*, sehingga dalam kehidupannya dikemudian hari tidak lagi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan serta dijauhkan dari kesulitan bahkan selalu mendapatkan keselamatan (Ahmadi, wawancara 12 Oktober 2012).

Seluruh ritual tersebut apabila dikaitkan dengan konsep kosmologi Jawa merupakan perwujudan kepercayaan mengenai makrokosmos dan mikrokosmos. Sedangkan alam kosmis dalam konteks kosmologi Jawa ini sendiri dibatasi oleh *keblat papat lima pancer*, yakni arah *wetan, kidul, kulon, lor* serta *pancer* (tengah) (Suwardi Endraswara, 2004: 41). Apa yang dilakukan oleh pemain Badut Topeng dengan melakukan ritual *Surung Dayung* merupakan perwujudan dari konsep kosmologi Jawa, sedangkan penari dalam hal ini merupakan *pancer* atau pusat atas dirinya sendiri. Arah *kiblat* dalam paparan di atas terkait pula dengan perjalanan manusia yang hidupnya selalu ditemani oleh *kadang papat lima pancer*. *Kadang papat* yaitu *kawah, getih, puser* dan *adhi ari-ari* (Suwardi Endraswara, 2004: 41). Munculnya konsep kosmologi Jawa ini tidak dapat dilepaskan dari pernyataan Ahmadi yang mengatakan bahwa kesenian Badut Topeng ini tidak dapat dilepaskan dari peran orang-orang pendahulu yang masih memegang teguh kepercayaan Jawa (Endro, wawancara 12 Oktober 2012).

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa gagasan dan konsep dasar kepercayaan yang digunakan Badut Topeng dalam melakukan perannya tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan mistik kejawen. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Bakdi Soemanto, menurutnya seni tradisi erat sekali dengan atau merupakan bagian dari ritual tertentu dan berbeda dalam suatu masyarakat yang masih utuh, fungsinya adalah sebagai sarana masyarakat untuk mengaktualisasikan pengalaman batin, ketika kesenian ini disajikan. Kesenian tradisi ini seolah-olah menstimulir

mereka sendiri dan tidak hanya ditangkap segi keindahannya saja (Bagdi Soemanto, 2003: 85).

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas artistik yang dilakukan masyarakat pendukung kesenian Badut Topeng telah mengabdikan pada fungsi-fungsi ritual magis dan religius, mereka memberi bentuk yang nyata pada mitos-mitos serta telah meningkatkan kehidupan seremonial pada peristiwa-peristiwa penting (Clair Holt, 1967: 14). Dengan demikian melalui pertunjukan kesenian Badut Topeng, masyarakat Dusun Sukoyoso terutama pendukung kesenian Badut Topeng menjadikan kesenian ini sebagai alat ungkap ekspresi artistik dan sekaligus sebagai perwujudan refleksi kehidupannya. Melalui pemaparan penjelasan di atas dimungkinkan pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso dapat terus terjaga keberlangsungannya.

A.3. Simbol dalam Kesenian Badut Topeng

Pembahasan simbol terkait keyakinan terhadap kekuatan di balik kesenian Badut Topeng berpijak pada teori Dillistone. Menurutnya simbol berguna untuk menghasilkan dan menguatkan keyakinan (Dillistone, 2002: 116). Dillistone menjelaskan bahwa tindakan-tindakan simbolis bagi orang-orang yang melakukannya membeberkan “struktur-struktur konseptual” yang dinyatakan oleh tindakan-tindakan ritual (Dillistone, 2002: 116). Struktur konseptual ini diwujudkan dalam bentuk kesenian Badut Topeng dan dinyatakan dalam laku tindakan ritual. Ritual merupakan

syarat mutlak yang harus dilakukan tatkala masyarakat pendukungnya melakukan *nadar* yakni dengan mempertunjukan kesenian Badut Topeng. *Nadar* dengan demikian terikat dengan simbol yang mampu menghasilkan dan menguatkan keyakinan masyarakat pendukungnya atas kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng. Hal ini sejalan dengan pendapat Niels Mulder bahwa orang Jawa memandang dan mengalami kehidupan mereka sebagai sesuatu keseluruhan yang bersifat sosial dan simbolis (Niels Mulder, 1986: 52).

Aktivitas ritual yang dimaksud di atas terbukti tatkala sebelum pelaku kesenian Badut Topeng melakukan pementasan mereka selalu mengawalinya dengan menyiapkan berbagai *sesaji* untuk kepentingan ritual pementasan. *Sesaji* ini pun merupakan perwujudan simbol yang digunakan untuk membahasakan ‘perasaan’ pelakunya. Dengan demikian *sesaji* sebagai simbol keberadaanya difungsikan untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh logika dan dialektika, hal ini terlihat dari bentuknya yang biasa yakni hanyalah bentuk gambaran dan bukan bentuk pernyataan atau proposisi (Dillistone, 2002: 116). Peneliti memahami bahwa *sesaji* dan pertunjukan Badut Topeng menjadi simpul keyakinan. Artinya simbol yang diwujudkan dalam bentuk *sesaji* dan keyakinan dalam kesenian Badut Topeng tidak dapat dipisahkan keberadaanya.

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa kedudukan simbol memiliki peran yang cukup penting bagi manusia. Artinya simbol dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia, terlihat ketika manusia menata dan

menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol dan bahkan merekonstruksi realitasnya dengan simbol-simbol (Dillistone, 2002: 103). Penjelasan di atas merupakan pemaparan secara lebih dalam. Artinya simbol dikaitkan dengan keberadaan *sesaji*. Namun secara lebih umum peneliti menunjukkan letak perwujudan simbol secara lebih luas. Artinya simbol dikaitkan dengan bentuknya yang lebih luar, yakni keberadaan kesenian Badut Topeng. Kesenian ini sesungguhnya merupakan perwujudan simbol yang diciptakan pendahulu atau tokoh yang bernama Gondowiriono ketika menafsirkan realitas pada masanya.

Hal ini terbukti dari pernyataan Ahmadi yang memaparkan bahwa tokoh yang bernama Gondowiriono merupakan salah seorang tokoh penyebar agama Islam yang menggunakan kesenian sebagai sarana dakwahnya (Ahmadi, wawancara 12 Oktober 2012). Upaya penyebaran Islam yang dilakukan Gondowiriono dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari keterampilan Gondowiriono dalam menafsirkan keadaan masyarakat Dusun Sukoyoso yang pada saat itu belum mengenal Islam. Penafsiran terhadap kondisi masyarakat tersebut mendorong dirinya untuk menggunakan cara lain agar masyarakat dapat menerima ajarannya, yakni dengan cara menciptakan kesenian Badut Topeng sebagai sarana dakwah, namun apa yang dilakukan Gondowiriono tidak berjalan lancar (Ahmadi, wawancara 12 Oktober 2012).

Berpijak pada pemaparan informasi yang disampaikan Ahmadi, maka kesenian Badut Topeng dapat dikatakan sebagai seni hasil tafsir realitas yang dilakukan penciptanya pada masa itu yang diwujudkan dalam bentuk simbol 'badut'.

Aspek historis mengenai pembentukan simbol ‘badut’ terlihat tatkala dikaitkan dengan istilah *badut*. Menurut Ahmadi istilah ini kependekan dari *babate mbedut* yang artinya segala tingkah laku dan perkataan yang asal, tercela, dan kurang ajar dan segala bentuk keburukan akan menghancurkan kita sendiri (Wawancara, 12 Oktober 2012). Berangkat dari istilah *babate mbedut* menunjukkan bahwa ‘badut’ merupakan perwujudan simbol yang dibahasakan secara halus oleh penciptanya. Sedangkan penggunaan topeng menurut Ahmadi merupakan daya tarik bagi masyarakat agar dapat mendekat menyaksikan pertunjukan (Wawancara, 12 Oktober 2012). Apa yang hendak dilakukan Gondowiriono dalam menciptakan kesenian ini berusaha untuk menyampaikan pesan secara simbolik melalui perwujudan kesenian Badut Topeng. Simbol dengan demikian selain menguatkan keyakinan keberadaanya menjadi media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan secara simbolik. Pesan secara simbolik yang diwujudkan dalam kesenian Badut Topeng ini selanjutnya dinamakan sebagai kebudayaan asli Dusun Sukoyoso, mengingat kesenian ini secara historis diturunkan secara turun temurun oleh para pelakunya di Dusun Sukoyoso.

Hal ini sesuai dengan pemahaman kebudayaan yang disampaikan oleh Dillistone. Menurutnya “kebudayaan” diartikan sebagai suatu pola makna yang diturunkan secara historis, yang diejawantahkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap-sikap mereka terhadap hidup (Dillistone, 2002: 116).

Bentuk simbolis kesenian Badut Topeng merupakan media yang memampukan pelakunya untuk bertransendensi-diri dengan kekuatan yang lain. Di sini sesungguhnya letak pembeda antara manusia dengan binatang. Kehadiran kesenian Badut Topeng dalam hal ini merupakan perwujudan sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi secara simbolik. Simbolisasi ini pada gilirannya tidak dapat dipisahkan dengan kekuatan-kekuatan mistis yang ada di belakangnya. Mengingat simbol mampu menghubungkan usaha pencarian manusia dengan realitas yang lebih besar, bahkan yang tertinggi (Dillistone, 2002: 28).

Pertunjukan kesenian Badut Topeng dengan berpijak pada nilai-nilai simbolis tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang luas terhadap masyarakat pendukungnya, sehingga melalui simbolisasi kesenian Badut Topeng dapat memberikan perubahan perilaku dan menguatkan aspek keyakinan dan kepercayaannya. Dengan demikian melalui simbolisasi kesenian Badut Topeng diharapkan terjalin secara baik hubungan manusia dengan lingkungan sosial, agar melalui hubungan baik tersebut tercipta seperangkat hukum-hukum sosial yang dapat menciptakan stabilitas dan tata tertib di tengah-tengah hasrat-hasrat manusiawi yang saling bertentangan (Dillistone, 2002: 34).

B. Kekuatan Tindakan

Kesenian Badut Topeng hingga kini keberadaanya tidak dapat dilepaskan dari identitas kesenian asli Dusun Sukoyoso. Identitas ini senantiasa dihidupi dengan menjaga kontinuitas kesenian Badut Topeng sebagai seni *nadar*. Kontinuitas berarti bahwa periode saat ini berasal dari periode sebelumnya. Sedangkan tindakan penjagaan fungsi kesenian Badut Topeng memberikan pengaruh terhadap penguatan identitas Dusun Sukoyoso. Menurut Kaplan dan Manners, identitas dan kontinuitas suatu masyarakat terkandung secara padu dalam ketegaran sistem tindakan (Kaplan dan Manners, 2002: 88).

Bukan hanya sebagai pembentuk identitas kesenian Badut Topeng sebagai perwujudan kesenian *nadar* pun keberadaanya sesungguhnya mampu pula menjadi ruang bagi masyarakat pendukungnya untuk membangun struktur keyakinan dan aturan yang kekuatannya bergantung pada kegiatan interpretasi mereka (Fay, 2002: 96). Interpretasi yang dimaksud adalah tindakan menafsirkan realitas yang ada di sekitar mereka dengan berpijak pada pemahaman dan latar belakang pengetahuannya. Hasil penafsiran tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk tindakan. Tindakan adalah cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau dari situasi (Adam Indrawijaya, 1989:40). Tindakan yang dilakukan masyarakat pendukung kesenian Badut Topeng dalam penelitian ini dipahami dapat

menguatkan simpul-simpul kepercayaan terhadap kesenian Badut Topeng secara konstruktif.

Alasan yang digunakan untuk menguatkan argumen ini adalah bahwa ‘tindakan’ posisinya tidak dapat dilepaskan dari cara berpikir masyarakat pendukung kesenian Badut Topeng dalam memaknai kesenian ini. Makna menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dengan cara berpikir. Makna merupakan pandangan tentang hakekat dunia dan manusia serta relitas *Illahi* yang menjadi dasar dan orientasi hidup manusia di dunia ini (Maran Rafael Raga, 2000: 71). Sedangkan berpikir adalah suatu perbuatan mental yang menertibkan gejala-gejala dan pengalaman-pengalaman, supaya gejala dan pengalaman tersebut menjadi jelas, dapat dimengerti dan diinterpretasi (Niels Mulder, 1986: 48). Kongkritnya, ‘makna’ pembahasannya menyangkut pandangan hakikat dunia sedangkan ‘berpikir’ menyangkut interpretasi terhadap realitas. Ketika dikaitkan dengan kepercayaan kesenian Badut Topeng, makna dan cara berpikir yang dilakukan masyarakat pendukung kesenian Badut Topeng tidak dapat terpisahkan. Artinya pemaknaan membutuhkan cara berpikir dan begitu pula sebaliknya, cara berpikir pun membutuhkan pula pemaknaan. Dengan demikian apabila kedua hal ini telah menjadi satu kesatuan yang bulat, maka kepercayaan terhadap realitas kesenian Badut topeng sebagai kesenian *nadar* dapat terbentuk.

Kongkritnya pada waktu masyarakat Dusun Sukoyoso pendukung kesenian ini mengalami persoalan hidup, cara berpikir dan pemaknaan terhadap masalah yang

dihadapinya disandarkan pada kekuatan yang ada di balik Badut Topeng. Terbukti, ketika masyarakat golongan menengah dan golongan kuna sedang menghadapi masalah atau bahkan sedang sakit, mereka tidak pergi ke dokter, melainkan lebih cenderung mendatangi *pawang* Badut Topeng untuk meminta segelas air putih sebagai obat penyembuh (Ahmadi, wawancara 12 Oktober 2012). Hal ini disebabkan pemaknaan dan interpretasi mereka terhadap kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng cukup kuat, sehingga kepercayaan terhadap kekuatan di balik kesenian Badut Topeng pun terbentuk. Berpijak pada terbentuknya kekuatan kepercayaan tersebut maka hasil dari kepercayaan tersebut dapat memunculkan tindakan normatif dan tindakan irasional di masyarakat Dusun Sukoyoso. Tindakan tersebut justru menjadi kekuatan tindakan yang mampu menjaga pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng.

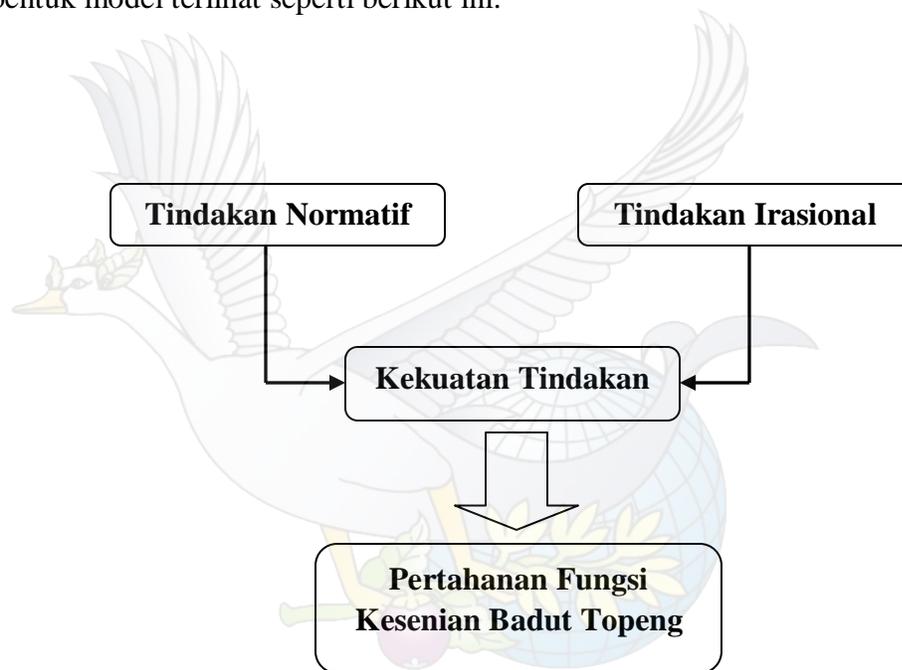
Tindakan normatif adalah tindakan yang sudah tertata secara tetap, harus dilakukan dan merupakan standar perilaku (Alo Liliwari, 2003: 51). Terlihat ketika warga membutuhkan pertolongan dari Badut Topeng, dan harapannya terkabul maka secara normatif yang bersangkutan harus melaksanakan *nadar*, yakni dengan mempertunjukkan kesenian Badut Topeng. Apabila *nadar* tersebut tidak dilakukan, maka yang bersangkutan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti diganggu oleh kekuatan-kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng (Ahmadi, wawancara 12 Oktober 2012). Hal inilah yang dimaksud dengan tindakan normatif. Sedangkan tindakan irasional merupakan tindakan yang tidak didasarkan atas

pengetahuan objektif di mana pengertian ilmiah dan analitis berlaku, melainkan tindakan irasional mendasarkan atas kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan lebih halus (Niels Mulder, 1986: 46). Tindakan irasional ini dapat terlihat pada pernyataan Ahmadi berikut ini melalui petikan wawancara.

Untuk membuka kotak yang berisi topeng diperlukan waktu-waktu tertentu. kotak hanya boleh dibuka saat ada seseorang yang datang untuk minta bantuan untuk menyembuhkan misalnya, selain itu kotak hanya dibuka saat saya [Ahmadi, pawang Badut Topeng] mendengar ada suara *gemblodak* [bunyi benturan yang terjadi di dalam kotak topeng] di dalam kotak topeng, karena jika terdengar suara tersebut berarti topeng itu minta sesaji yang berupa kembang. Bunyi itu terdengar tidak tentu kadang malam *jumat kliwon*, kadang malam *jumat wage*. Kadang berbunyi *selapan* sekali [penanggalan Jawa, satu bulan ada 35 hari]. Akan tetapi terkadang sebelum terdengar suara tersebut jika sekiranya sudah sebulan lebih tidak diberi sesaji maka saya [Ahmadi] harus menyiapkan sesaji terlebih dahulu dan harus disajikan setiap malam Jumat apapun. Karena kalau diberikan selain waktu itu akan mengganggu topeng yang ada di dalam kotak. Sedangkan halangannya tidak boleh dibuka sembarangan waktu, apabila dibuka maka Topeng akan sering mengeluarkan suara-suara gaduh di dalam kotaknya (Wawancara, Ahmadi 12 Oktober 2012).

Pernyataan Ahmadi tersebut merupakan realitas yang terjadi mengenai tindakan-tindakan yang bersifat irasional. Tindakan tersebut bertentangan dengan kaidah ilmiah, bahkan tidak memiliki kekuatan objektifitas keilmuan, hanya kekuatan kepercayaan saja yang mampu memahami fenomena tersebut. Bersandar pada penjelasan tindakan normatif dan pernyataan Ahmadi di atas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan-tindakan tersebut sesungguhnya telah dipandu oleh ideal-

ideal tertentu atau pemahaman bersama (Hendar Putranto. 2005, 55). Melalui pemahaman bersama tindakan normatif dan tindakan irasional tersebut kemudian disepakati secara kolektif. Dapat dikatakan melalui kekuatan tindakan yang dibingkai oleh dua hal yakni tindakan normatif dan tindakan irasional, pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng dapat terus terjaga. Adapun penjelasan di atas apabila dibuat dalam bentuk model terlihat seperti berikut ini.



Bagan. 4.2. Pembentukan Kekuatan Tindakan Pertahanan Fungsi Kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang

Tindakan tersebut apabila terus dilakukan secara berulang-ulang dan terpola pada akhirnya mampu menciptakan persepsi sosial terhadap kekuatan kepercayaan di balik kesenian Badut Topeng. Persepsi sosial adalah kecakapan untuk melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap dan kebutuhan-kebutuhan anggota-anggota masyarakat lainnya (Gerungan, 1977: 138). Persepsi sosial terhadap kekuatan di balik kesenian Badut Topeng pada gilirannya mampu menciptakan lingkungan kultural yang mampu mendukung pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso. Menurut Niels Mulder, lingkungan kultural atau kerangka kebudayaan dipahami sebagai sistem nilai-nilai, *ethos*, agama, ideologi dan sebagainya yang menentukan apa dan bagaimana orang berpikir, beserta sikap mereka terhadap kenyataan dan pengalamannya (Niels Mulder, 1986: 59).

‘Kekuatan tindakan’ dalam hal ini mampu menciptakan lingkungan kultural di mana lingkungan kultural ini secara sistematis turut mendukung kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar*. Dengan demikian menjadi hal yang logis apabila tindakan menjadi salah satu faktor penentu terjaganya pertahanan fungsi kesenian ini. Adapun kekuatan tindakan tersebut secara lebih spesifik turut ditentukan pula oleh dua hal, di antaranya adalah tindakan individual dan tindakan sosial. Kedua tindakan ini selanjutnya dijelaskan dalam sub bab berikut ini.

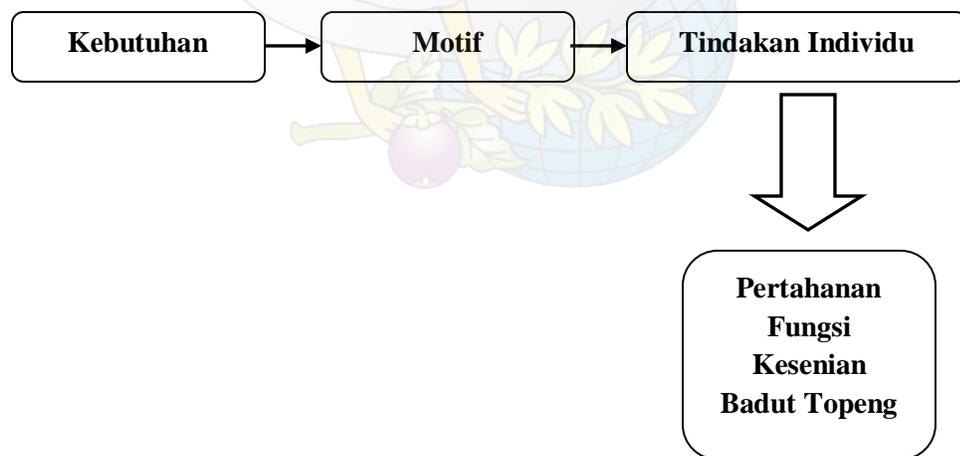
B.1. Tindakan Individual

Manusia sebagai makhluk individual sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari tindakan-tindakan yang dilakukannya dan umumnya kebutuhan tersebut berbasis pada pemenuhan kebutuhan personal. Seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis, di antaranya makan, minum dan lain sebagainya. Penulis dalam hal ini tidak membahas mengenai tindakan pemenuhan kebutuhan ini, melainkan tindakan-tindakan yang dikaji adalah persoalan tindakan individual yang menyangkut dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman, nyaman dan selamat. Kebutuhan ini bersandar pada pernyataan Ahmadi. Menurutnya warga yang sering datang meminta pertolongan pada Badut Topeng umumnya meminta keselamatan, kesehatan dan keamanan agar tidak diganggu oleh orang atau bahkan makhluk halus (Ahmadi, wawancara, 12 Oktober 2012).

Pemenuhan kebutuhan rasa aman, nyaman dan keselamatan ini menjadi hal mendasar dan penting khususnya bagi masing-masing individu di Dusun Sukoyoso. Tujuan utamanya adalah mewujudkan kebahagiaan hidup. Namun yang menarik, untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat Dusun Sukoyoso seringkali tidak melakukan tindakan yang umum dilakukan oleh masyarakat di luar Dusun tersebut. Mereka membangun tindakan pemenuhan kebutuhan rasa aman, nyaman dan selamat tersebut dengan bersandar pada kepercayaan terhadap kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng. Sandaran yang digunakan tersebut pada akhirnya menjadi

motif yang digunakan masyarakat Dusun Sukoyoso ketika menghadapi atau menyelesaikan masalah.

Penulis sependapat dengan pernyataan Onong Uchajana Efendi bahwa motif dalam hal ini adalah sebagai daya gerak yang mencakup dorongan, alasan dan kemauan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Onong Uchjana Effendi, 1989: 105). Dorongan yang menyebabkan warga Dusun Sukoyoso menyandarkan masalahnya pada Badut Topeng adalah harapan ingin mendapatkan kebahagiaan hidup. Motif inilah yang mampu mendorong pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng dapat terus bertahan. Adapun model yang menggabarkan penjelasan munculnya tindakan individual ini dapat terlihat seperti berikut ini.



Bagan. 4.3. Pembentukan Tindakan Individual Pertahanan Fungsi Kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang

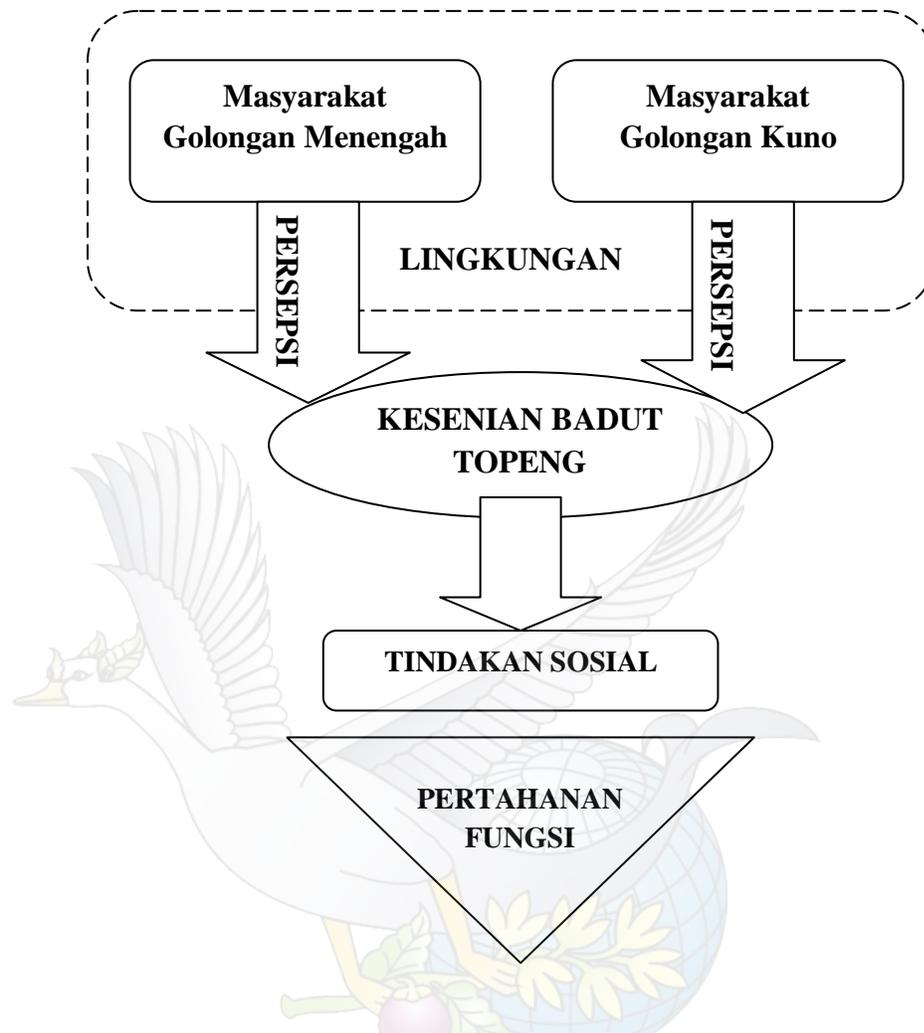
B.2. Tindakan Sosial

Tindakan sosial itu ada secara praktis merupakan wujud pilihan rasional bahwa pemahaman terhadap tindakan seseorang tidak hanya berasal dari pengaruh dalam dirinya sendiri melainkan juga merupakan pengaruh terhadap orang lain (Berger, 1994:210). Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh secara sosial, yang muncul akibat terjadinya interaksi sosial. Artinya pengaruh sosial ini terbentuk dari interaksi sosial yang dilakukan antar masyarakat Dusun Sukoyoso tatkala mereka membangun persepsi kepercayaan terhadap kesenian Badut Topeng.

Persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya (Adam Indrawijaya, 1989:45). Persepsi dukungan terhadap kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso umumnya dilakukan oleh masyarakat golongan menengah dan golongan kuno yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng. Kedua golongan masyarakat di Dusun Sukoyoso tersebut merupakan kelompok masyarakat yang mendukung keberlanjutan kesenian Badut Topeng ini. Hal ini berbeda dengan masyarakat modern yang tidak mengakui kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng. Artinya secara sosial dengan dukungan masyarakat golongan menengah dan golongan kuno yang ada di Dusun Sukoyoso tersebut maka keberadaan kedua golongan masyarakat tersebut menjadi penentu keberlanjutan kesenian ini.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa hubungan yang terjalin antara masyarakat golongan menengah dengan masyarakat golongan kuna ini telah terikat dalam satu sistem tindakan, yakni tindakan untuk selalu menyandarkan persoalan yang dihadapi kepada kesenian Badut Topeng. Sistem tindakan ini menurut Fay terdiri atas aturan-aturan yang menjabarkan cara-cara yang diterima dalam berbicara, berpikir, merasakan dan bertingkah laku dan aturan ini berfungsi memberikan arahan mengenai apa yang harus dilakukan seseorang (Fay Brian, 1998, 76). Pandangan kesisteman ini digunakan untuk melihat hubungan kedua golongan masyarakat tersebut karena hal ini adalah jalan paling mudah untuk mengerti tindakan masyarakat [mereka] (Adam Indrawijaya, 1989:34).

Sistem yang mengikat mereka dalam satu tindakan yang sama adalah adanya persamaan persepsi dalam memaknai kesenian Badut Topeng. Persamaan persepsi ini hadir karena mereka hidup di lingkungan budaya yang sama. Dengan demikian lingkungan memiliki peran besar dalam pembentukan sistem tindakan. Sebagai akhir pembahasan pada sub bab ini, maka peneliti memberikan model yang menggambarkan penjelasan mengenai persoalan terbentuknya tindakan sosial berikut ini.



Bagan. 4.4. Pembentukan Tindakan Sosial Pertahanan Fungsi Kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang

BAB V

KESIMPULAN

Kesenian Badut Topeng Dusun Sukoyoso adalah salah satu kesenian rakyat yang sampai saat ini masih bertahan hidup di tengah masyarakat pedesaan. dan bertahan di lokasi yang jauh dari keramaian kehidupan masyarakat kota. Ekspresi seninya pun berbeda dengan ekspresi seni masyarakat perkotaan yang cenderung populer. Bahkan ekspresi seni Badut Topeng ini berakar dari kekuatan kepercayaan masyarakat Dusun Sukoyoso mengenai sesuatu yang sakral dan mistis. Kesakralan dan mistis ini tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dusun yang aktivitas kesehariannya lebih banyak bersinggungan dengan alam.

Secara sosial, masyarakat di sana terbagi menjadi tiga tingkatan atau hierarki sosial. Di antaranya adalah kelompok masyarakat modern, masyarakat menengah dan masyarakat kuna. Penjelasan masing-masing pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut (1) masyarakat pada kelompok modern merupakan masyarakat yang tidak lagi mengenal kesenian Badut Topeng, (2) masyarakat kelas menengah, merupakan masyarakat yang sudah tergolong modern namun masih memiliki kepercayaan terhadap kesenian Badut Topeng, (3) masyarakat kuna merupakan masyarakat yang masih memiliki kepercayaan penuh terhadap kesenian Badut Topeng dan kelompok ini umumnya didominasi oleh golongan tua. Di antara ketiga kelompok tersebut, kelompok masyarakat menengah dan masyarakat kuna inilah yang tidak mengalami perubahan sehingga mampu mempertahankan fungsi kesenian Badut Topeng.

Melalui pembagian kelompok sosial tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kesenian Badut Topeng dalam hal ini lebih dominan dari pada yang tidak. Kemunculan kesenian Badut Topeng pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang masyarakatnya. Kesenian ini terbentuk dan tercipta dari masyarakat yang sederhana di mana segala sesuatu dituturkan dalam tradisi lisan sehingga sulit untuk mendapatkan dokumen tertulis maupun visual.

Bagi pelakunya, keahlian memainkan kesenian Badut Topeng diperoleh melalui pengalaman langsung dan meniru dari generasi sebelumnya, tidak ada sistem pembelajaran secara formal. Keahlian semacam ini diperoleh dari seringnya mereka melakukan pertunjukan, sehingga melalui cara melihat, meniru dan melakukan pertunjukan kesenian Badut Topeng secara langsung, mereka mampu memahami struktur, cerita dan tariannya.

Model pembelajaran ini sampai sekarang masih digunakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam mengalih generasikan kemampuan permainan kesenian Badut Topeng terutama adalah anak atau keturunan laki-laki dari para pelaku kesenian Badut Topeng atau secara lebih umum kepada orang-orang yang memiliki ketertarikan besar terhadap kesenian ini dan khususnya adalah orang-orang yang memiliki kedekatan dengan golongan masyarakat kuna atau menengah mengingat secara keyakinan mereka sangat percaya dengan kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng ini. Kekuatan kepercayaan tersebut apabila terus disebarkan maka fungsi kesenian Badut sebagai kesenian *nadar* dapat terjaga.

Mengingat kemampuan memainkan kesenian Badut Topeng yang didapatkan para pelaku pada umumnya bersifat meniru dari para pendahulunya maka hal ini membawa pengaruh atau dampak pada ketidak mampuan pemain Badut Topeng saat ini untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan yang melingkupi pertunjukan kesenian Badut Topeng secara objektif. Pada pemahaman ini berakibat pada keterputusan informasi dan pemahaman objektif tentang nilai dan maksud kesenian Badut Topeng yang dipahami dari generasi terdahulu kepada generasi yang saat ini ada. Bentuk pertunjukan ini sampai sekarang tidak memiliki perbedaan dengan bentuk pertunjukan-pertunjukan sebelumnya. Adapun bentuk pertunjukkan yang dimaksud terurai dalam deskripsi berikut ini.

Tempat pertunjukkan umumnya adalah halaman atau ruang terbuka, sebelum pertunjukan dimulai *sesaji* harus dipersiapkan terlebih dahulu mengingat *sesaji* merupakan persyaratan wajib yang harus ada sebelum pertunjukan kesenian Badut Topeng dipentaskan. Pada permulaan pertunjukan, terdapat lagu pembuka dengan judul *talun*. *Talun* adalah permainan *gamelan* Badut Topeng tanpa vokal sebagai pertanda bahwa pertunjukan Badut Topeng akan segera dimulai. Tujuannya adalah agar para penonton yang di rumah dapat segera merapat ke tempat pertunjukan. Setelah penonton dirasa telah memenuhi arena pertunjukan *Man Panjak* segera melantunkan bacaan *Bismillahirohmanol*. Bacaan ini pertanda bahwa pertunjukan kesenian Badut Topeng telah dimulai. Sedangkan adegan pertama yang dilakukan penari Badut Topeng adalah adegan *Surung Dayung*. Adegan ini memohon doa

keempat penjurur arah untuk minta keselamatan agar pertunjukan badut berjalan dengan lancar. Setelah adegan ini selesai kemudian masuk dalam sajian cerita. Adapun cerita tersebut tersusun secara urut di antaranya adalah cerita *Gondang Kèli*, *Gonès*, *Nggèyos*, *Mbaung Mati*, *Macul Goang*, *Gudog Turi* dan *Sawogaling*. Pada akhir pertunjukan Badut Topeng ditutup dengan upacara *Ngarni Slametan* yakni munculnya patung *Ngarni* sebagai pertanda bahwa pertunjukan kesenian Badut Topeng telah selesai. Tujuan upacara *Ngarni Slametan* adalah memberikan keselamatan bagi *penadar*, sehingga dalam kehidupannya dikemudian hari tidak lagi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan serta dijauhkan dari kesulitan bahkan selalu mendapatkan keselamatan.

Gambaran pertunjukan kesenian Badut Topeng tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan kesenian Badut Topeng sebagai kesenian mistis merupakan ‘nalar budaya’ yang di dalamnya terdapat daya guna. Artinya masyarakat pendukung kesenian ini mempergunakan Badut Topeng secara fungsional yakni hanya sebagai kesenian *nadar* tatkala mereka menghadapi persoalan hidup. Kesenian Badut Topeng dengan demikian dapat dikatakan fungsi pokoknya hanyalah bersifat tunggal, yakni hanya digunakan untuk kepentingan *nadar* dan ini berbeda dengan kesenian lain yang ada di Dusun tersebut. Realitas ini memperlihatkan kesenian Badut Topeng tidak menyendiri dalam kehidupan masyarakat Dusun Sukoyoso, melainkan sebagai alat yang digunakan masyarakat Dusun Sukoyoso untuk melakukan perayaan upacara *nadar* khususnya bagi masyarakat pendukungnya.

Adapun perwujudan pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng sebagai kesenian *nadar* dipengaruhi oleh dua faktor yakni kepercayaan dan tindakan masyarakatnya. Kepercayaan ini terbangun oleh tiga unsur di antaranya adalah norma, ritual dan simbol. Ketiga unsur tersebut melekat pada kesenian Badut Topeng, ketiga-tiganya telah menjadi satu bagian dalam kesenian Badut Topeng sehingga tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian norma, ritual dan simbol kehadirannya turut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kekuatan kepercayaan masyarakat Dusun Sukoyoso atas kekuatan yang ada di balik kesenian Badut Topeng. Melalui ketiga hal tersebut mengakibatkan kesenian ini selalu menemukan tempat untuk bertahan. Sedangkan ‘tindakan’ sebagai faktor kedua penentu pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng dibingkai oleh dua unsur, yakni tindakan normatif dan tindakan irasional. Kedua tindakan ini pun tidak dapat dipisahkan dalam kesenian Badut Topeng. Tindakan tersebut apabila terus dilakukan secara berulang-ulang dan terpola pada akhirnya mampu menciptakan persepsi sosial terhadap kekuatan kepercayaan di balik kesenian Badut Topeng. Persepsi sosial ini pada gilirannya mampu menciptakan lingkungan kultural yang mampu mendukung pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng di Dusun Sukoyoso. Melalui dua faktor tersebut yakni kepercayaan dan tindakan, keberadaan kesenian Badut Topeng sebagai seni *nadar* menemukan tempat ‘sandarannya’. Bahkan keberadaannya pun mampu menjadi salah satu medan ekspresi artistik dan pembentuk kesadaran budaya paling inti bagi masyarakat Dusun Sukoyoso.

DAFTAR ACUAN

KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adam Indrawijaya. 1989. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Agus Cremers. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Flower, Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ariyono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Alo Liliweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Ayu Sutarto, 2005. “Mistisisme Seni dalam Masyarakat” dalam Waridi, Bambang Murtiyoso, (edt). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Bagdi Soemanto. 2003. “Kesenian: Tarik-Menarik Antara Nasional dan Daerah” dalam Sal Murgiyanto, Rustopo, Santoso dan Waridi (edt). *Mencermati Seni Pertunjukan I Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Bambang Sunarto. 2010. “Epistemologi Karawitan Kontemporer Aloysius Suwardi”. Disertasi-S3. UGM Yogyakarta.
- Berger, L. Peter. 1994. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Terj. Hasan Basri dari *The Social Construction of Reality*. Jakarta: LP3ES.
- Dieter Mack. 2004. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Jakarta: Penerbit Arti.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fay, Brian. 1998. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Franz Magnis Suseno. 2001. *Etika Jawa, Sebuah Analisis Filsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Gerardus Anjar Dwi Astono, 2005. “Kebudayaan sebagai Perilaku” dalam Mudji Sutrisno, Hendar Putranto (edt). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerungan . 1977. *Psikologi Sosial*. Bandung-Jakarta: Eresco.

- Hasan Shadily. 1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Holt Claire. 1991. *Seni di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. terj. RM. Soedarsono. Yogyakarta: ISI Press.
- Hendar Putranto. 2005. "Budaya dan Integrasi Sosial Menelusuri Jejak Karya Talcott Parsons" dalam Mudji Sutrisno (edt), *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- James Danandjaja, 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Grafiti.
- _____. 2003. *Folklor Amerika Cermin Multi Kultur yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti.
- Johanes Supriyono, 2005. "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian" dalam Mudji Sutrisno, *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaplan, David dan Manners Albert. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kleden, Leo. 2003. "Mencari Wajah Indonesia dalam Pergeseran Paradigma Kebudayaan" dalam Sal Murgiyanto, Rustopo, Santoso dan Waridi (edt). *Mencermati Seni Pertunjukan I Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Fondation dan Proqram Pascasarjana STSI Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- _____. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariasusai Dhavamony, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Takari. "Etnomusikologi dan Ilmu-Ilmu Seni di Alam Melayu: Keberadaan dan Pengembangan Teori" *Jurnal Etnomusikologi*, Nomor 9, Tahun 5, Maret 2009.
- Mudji Sutrisno, 2005. "Transformasi" dalam Mudji Sutrisno, Hendar Putranto (edt). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudji Sutrisno. 2005. "Seni, Cipta dan Politik" dalam *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Mulder, Niels. 1986. *Keperibadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Onong Uchjana Effendi, 1989. *Psikologi Manajemen dan Administrasi*. Bandung:

Mandar Maju.

- Redfield. 1992. *Pengantar Sosiologi Sebuah Perbandingan, jilid II*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soegarda Poerbakawatja, 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta Gunung Agung.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Sri Hermawati Dwi Arini. 2008. *Seni Budaya Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwardi Endraswara, 2004. *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Umar Kayam, 2003. "Seni Pertunjukan dan Kekuasaan" dalam Sal Murgiyanto, Rustopo, Santoso dan Waridi (edt), *Mencermati Seni Pertunjukan I Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Van Veursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Daftar Narasumber

1. Wasito 67 tahun, Magelang, penari seniman Badut Topeng.
2. Ahmadi 65 tahun, Magelang, ketua kesenian Badut Topeng.
3. Endro Raharjo 64 tahun, Magelang, pemain musik kesenian Badut Topeng.
4. Rusmiyanti 51 tahun, Magelang, warga Dusun Sukoyoso penonton kesenian Badut Topeng.
5. Poniman 63 tahun, Magelang, warga Dusun Sukoyoso penonton kesenian Badut Topeng.
6. Sutar, 62 tahun, Magelang, penanggap kesenian Badut Topeng.

GLOSARIUM

<i>Alim</i>	Seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan taat beribadah.
<i>Alus</i>	Halus, hormat, rata, kebalikan dari “kasar”.
<i>Ari-ari</i>	Tembuni.
<i>Ati-ati</i>	Berhati-hati (ungkapan Jawa).
<i>Badut</i>	Pelawak.
<i>Bindhi</i>	Alat pemukul kethuk kenong.
<i>Dagelan</i>	Lawakan, komedi, pertunjukan bersifat humor.
<i>Dalang</i>	Ahli seni pertunjukan wayang, keahliannya meliputi seni suara, seni musik gamelan, seni memainkan cerita wayang dengan <i>antawacananya</i> .
<i>Danyang</i>	Spirit penjaga tempat, biasanya tempat keramat.
<i>Desa</i>	Merupakan kelompok perumahan penduduk di tengah-tengah pepohonan di luar kota.
<i>Gamelan</i>	Gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian <i>gendhing</i> .
<i>Gendhing</i>	Lagu Jawa yang diperdengarkan atau disertai musik gamelan.
<i>Gong</i>	Salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 80 cm dan pada bagian tengah berpencu sebagai tempat membunyikan.
<i>Janur</i>	Daun kelapa muda.
<i>Kakang</i>	Saudara tua (menurut umur atau urutan).
<i>Kawah</i>	Air ketuban.
<i>Kempul</i>	jenis instrumen musik gamelan Jawa yang ber-bentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran sejak dari yang

	berdiameter 40 hingga 60 cm. Saat dibunyikan digantung di tempat yang disediakan (gayor).
<i>Kendhang</i>	Gendhang yang secara musikal memiliki peran mengatur dan menentukan irama dan tempo.
<i>Kenong</i>	Jenis instrumen Jawa berpencu yang memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm berjumlah lima buah untuk sléndro dengan nada yakni 2, 3, 5, 6, 1 untuk slendro dan enam nada untuk pélog dan nada-nada sebagai berikut 1, 2, 3, 5, 6, 7.
<i>Kethuk</i>	Instrumen menyerupai <i>kenong</i> dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.
<i>Lèdhèk</i>	Penari perempuan yang cantik, umumnya melakukan pertunjukan di desa-desa secara berkeliling.
<i>Man panjak</i>	Orang yang bertugas menjawab pertanyaan dari penari badut ketika ada dialog antara pemain dengan topeng.
<i>Nadar</i>	Janji yang harus ditepati oleh salah satu warga untuk <i>menanggap</i> atau mempertunjukkan kesenian Badut Topeng.
<i>Pawang</i>	Orang yang memiliki kekuatan lebih dalam mengendalikan kekuatan mistis.
<i>Pelog</i>	Nama salah satu sistem laras yang digunakan dalam karawitan terdiri dari 7 nada.
<i>Penadar</i>	Orang yang mempertunjukkan kesenian Badut Topeng.
<i>Pencon</i>	Unsur material instrumen gamelan yang terbuat dari bahan logam berbentuk pencu, berongga dan rongga yang ada berfungsi sebagai resonator.

<i>Religius</i>	Kesadaran keruhanian atau spiritualitas di mana nilai, arah dan orientasi hidupnya ditentukan oleh hubungannya yang damai dengan yang Ilahi dan yang Suci.
<i>Sesajen</i>	Makanan yang dihidangkan untuk pelengkap jalannya ritual perayaan nadar
<i>Sesepuh</i>	Orang yang dituakan dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu dan umumnya menjadi panutan bagi masyarakat yang lain.
<i>Slamet</i>	Selamat
<i>Slametan</i>	Selamatan ditandai dengan makanan dan doa Islam tertentu, serta hadirnya tamu yang diundang dan mengepung makanan.
<i>Sléndro</i>	Rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6.
<i>Sunatan</i>	Hajat menyelamati anak yang menjadi dewasa dengan disunat, kalau disertai pertunjukan wayang, ceritanya dan lambang selamatannya mengandung ajaran mengenai tanggung jawab orang hidup dalam masyarakat dan cara bermasyarakat.
<i>Tapa</i>	Bertapa menjalani meditasi lama di tempat sunyi tertentu.
<i>Tembang</i>	Lagu Jawa.

LAMPIRAN



BIODATA PENULIS

Nama : Didit Kristiyanto

Tempat/Tanggal Lahir : Karanganyar 8 Mei 1990

Alamat : Kauman, RT 01 RW 05, Kwadungan, Kerjo,
Karanganyar. Kode Pos 57753

Riwayat Pendidikan : - SD N 03 Kwadungan Karanganyar
- SMP N 1 Sragen
- SMA N 1 Sragen

